



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT



IPB University
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

MONOGRAFI DESA TONROLIMA

Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

An aerial photograph of a coastal village, likely Tonrolima, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, white) and palm trees, situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is overlaid on the lower-left portion of the image.

MONOGRAFI DESA TONROLIMA

Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

MONOGRAFI DESA TONROLIMA

Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf
La Elson, M.Si.
Lukman Hakim, M.Si.
Rian Hidayat, S.Pi
Malik Abdul Aziz Siregar, S.E, M.Si

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom.
Ayubi Aziz, A.Md.
Adhitya Muktafa Adnan Musaddad, S.KPm.

Tim IT:

Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md
Afan Ray Mahardika, M.Si

Jumlah Halaman:

98 Hal + 9 Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

DATA DESA
P R E S I S I

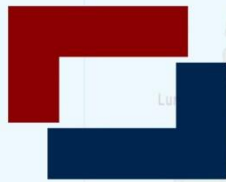
KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Tonrolima, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

KAB. MAMUJU

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
PENDAHULUAN	2
RUMUSAN MASALAH.....	4
TUJUAN PENDATAAN.....	7
METODOLOGI.....	8
Penggunaan Metode DDP.....	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	17
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan	18
GEOGRAFI DESA.....	22
2.1 Sejarah Desa Tonrolima.....	22
2.2 Peta Orthophoto	24
2.3 Peta Administrasi.....	25
2.4 Peta Sarana dan Prasarana.....	26
2.5 Peta Penggunaan Lahan.....	27
2.6 Peta Topografi.....	29
DEMOGRAFI DESA.....	32
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	40
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	46
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM	54
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	62
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	72
DATA SOSIAL.....	86
9.1 Kelembagaan Desa (Diagram <i>Venn</i>)	86
9.2 Pohon Masalah	88
9.3 Kalender Musim.....	89
9.4 Stratifikasi Sosial	92
KESIMPULAN	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tahapan implementasi DDP	10
Gambar 2. Peta orthophoto Desa Tonrolima	24
Gambar 3. Peta administrasi Desa Tonrolima	25
Gambar 4. Peta sarana dan prasarana Desa Tonrolima	26
Gambar 5. Peta Penggunaan Lahan Desa Tonrolima	28
Gambar 6. Peta Topografi Desa Tonrolima	30
Gambar 7. Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Tonrolima	32
Gambar 8. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Tonrolima	33
Gambar 9. Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Tonrolima	33
Gambar 10. Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Tonrolima	33
Gambar 11. Piramida penduduk Dusun Labasang	34
Gambar 12. Piramida penduduk Dusun Aka – aka	34
Gambar 13. Piramida penduduk Dusun Lemo	34
Gambar 14. Piramida penduduk Dusun Limboro	35
Gambar 15. Piramida Penduduk Dusun Bulung	35
Gambar 16. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Tonrolima	35
Gambar 17. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Tonrolima	36
Gambar 18. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Tonrolima	36
Gambar 19. Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Tonrolima	37
Gambar 20. Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Tonrolima	41
Gambar 21. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Tonrolima	41
Gambar 22. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Tonrolima	42
Gambar 23. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Tonrolima	42
Gambar 24. Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Tonrolima	43
Gambar 25. Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Tonrolima	44
Gambar 26. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Tonrolima	44
Gambar 27. Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Tonrolima	47
Gambar 28. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Tonrolima	47
Gambar 29. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Desa Tonrolima	48
Gambar 30. Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Desa Tonrolima	49
Gambar 31. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Tonrolima	49
Gambar 32. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Tonrolima	49
Gambar 33. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Tonrolima	50
Gambar 34. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Tonrolima	51
Gambar 35. Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Tonrolima	55
Gambar 36. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Tonrolima	55
Gambar 37. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Tonrolima	56
Gambar 38. Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Tonrolima	57
Gambar 39. Jumlah sepeda motor berdasarkan merek yang dimiliki di Desa Tonrolima	57
Gambar 40. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa Tonrolima	59
Gambar 41. Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Tonrolima	59
Gambar 42. Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Tonrolima	59
Gambar 43. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Tonrolima	60
Gambar 44. Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Tonrolima	63
Gambar 45. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Tonrolima	63

Gambar 46. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Tonrolima	64
Gambar 47. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Tonrolima.....	64
Gambar 48. Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Tonrolima.....	65
Gambar 49. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Tonrolima.....	65
Gambar 50. Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Tonrolima	65
Gambar 51. Jumlah penduduk berdasarkan lokasi usaha di Desa Tonrolima.....	67
Gambar 52. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Tonrolima.....	68
Gambar 53. Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Tonrolima	68
Gambar 54. Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Tonrolima..	68
Gambar 55. Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Desa Tonrolima	69
Gambar 56. Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan di Desa Tonrolima.....	69
Gambar 57. Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Tonrolima	70
Gambar 58. Jumlah balita berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan di Desa Tonrolima.....	70
Gambar 59. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Tonrolima....	73
Gambar 60. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Tonrolima.....	73
Gambar 61. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum	74
Gambar 62. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Tonrolima.....	76
Gambar 63. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Tonrolima.....	77
Gambar 64. Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Tonrolima	77
Gambar 65. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Tonrolima.....	79
Gambar 66. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Tonrolima..	80
Gambar 67. Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Tonrolima	81
Gambar 68. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Tonrolima	81
Gambar 69. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Tonrolima	82
Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Tonrolima.....	82
Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Tonrolima	83
Gambar 72. Diagram venn kelembagaan Desa Tonrolima.....	86
Gambar 73. Pohon masalah Desa Tonrolima	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	5
Tabel 2. Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	13
Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Tonrolima.....	36
Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Tonrolima.....	42
Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Tonrolima.....	43
Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Tonrolima.....	43
Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Tonrolima.....	44
Tabel 8. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Tonrolima.....	48
Tabel 9. Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Tonrolima.....	48
Tabel 10. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Tonrolima.....	50
Tabel 11. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Tonrolima.....	50
Tabel 12. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Tonrolima.....	51
Tabel 13. Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Tonrolima.....	56
Tabel 14. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Tonrolima.....	57
Tabel 15. Jumlah sepeda motor berdasarkan merek yang dimiliki di Desa Tonrolima.....	58
Tabel 16. Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Tonrolima.....	58
Tabel 17. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Tonrolima.....	64
Tabel 18. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Tonrolima.....	66
Tabel 19. Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Tonrolima.....	66
Tabel 20. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Tonrolima.....	67
Tabel 21. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Tonrolima.....	69
Tabel 22. Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Tonrolima.....	69
Tabel 23. Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Tonrolima.....	73
Tabel 24. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Tonrolima.....	74
Tabel 25. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Tonrolima.....	75
Tabel 26. Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Tonrolima.....	76
Tabel 27. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Tonrolima.....	76
Tabel 28. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Tonrolima.....	77
Tabel 29. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Tonrolima.....	78
Tabel 30. konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Tonrolima.....	78
Tabel 31. Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Tonrolima.....	78
Tabel 32. Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Tonrolima.....	78
Tabel 33. Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Tonrolima.....	78
Tabel 34. Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Tonrolima.....	79
Tabel 35. Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Tonrolima.....	79
Tabel 36. Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Tonrolima.....	79
Tabel 37. Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Tonrolima.....	79
Tabel 38. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Tonrolima.....	80
Tabel 39. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Tonrolima.....	80
Tabel 40. Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Tonrolima.....	81
Tabel 41. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Tonrolima.....	82
Tabel 42. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Tonrolima.....	83
Tabel 43. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Tonrolima.....	83
Tabel 44. Kalender Musim Desa Tonrolima.....	91

RINGKASAN EKSEKUTIF

Desa Tonrolima secara administratif berada di Kecamatan Matakali yang berbatasan dengan Pelitakan Kecamatan Tapango di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Kelurahan Matakali, bagian selatan berbatasan dengan Desa Tumpiling Kecamatan Wonomulio, dan bagian barat berbatasan dengan Pelitakan Kecamatan Tapango. Desa ini terdiri dari lima dusun. Desa ini terletak di Kecamatan. Luas Desa Tonrolima sebesar 712 hektar. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Labasang = 196.56 hektar; Dusun Aka - aka = 343.26 hektar; Dusun Lemo = 295.55 hektar; Dusun Limboro = 168.42 hektar; Dusun Bulung = 109.31 hektar.

Jumlah keluarga di Desa Tonrolima adalah 656 keluarga. Dari 656 keluarga yang tinggal terdapat 2.273 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.140 jiwa dan perempuan sebanyak 1.133 jiwa. Piramida penduduk Desa Tonrolima menggambarkan bahwa terdapat 1.555 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 599 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0-14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 38.521 persen.

Penduduk Desa Tonrolima mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian 2 kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari relatif sedikit. Terdapat 566 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari, 82 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari kemudian 7 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari dan 1 KK dengan frekuensi makan 1 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Tonrolima terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Tonrolima sebanyak 2.273 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 398 jiwa (17.51 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 7 jiwa (0.31 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Tonrolima terdapat 703 jiwa (30.93 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 758 jiwa (33.35 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 304 jiwa (13.37 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 69 jiwa (3.04 %) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 34 jiwa (1.50 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 957 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 1.030 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap

dusun. Sebanyak 174 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 109 jiwa sebagai PUIK Negara dan 3 jiwa sebagai PUIK Swasta.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Tonrolima terbagi dalam 14 kategori keikutsertaan, yakni LSM/ NGO, Kelompok Tani, Kelompok Buruh, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling, musdes/musdus, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Tonrolima yakni sebanyak 656 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Tonrolima sebanyak 165 keluarga. Pada kategori keikutsertaan LSM/ NGO, Dusun Labasang menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota LSM/NGO yakni sebanyak 1 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh, Dusun Labasang dan Aka – aka menjadi dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni Labasang sebanyak 3 dan Aka – aka sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ORMAS/ORMAS Keagamaan, Dusun Labasang dan Bulung menjadi dusun yang penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni Labasang sebanyak 1 dan Bulung sebanyak 2 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, Dusun Lemo juga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota koperasi/ Lembaga ekonomi lokal yakni sebanyak 10 keluarga.

Berbeda dengan kategori keikutsertaan lainnya, pada kategori keikutsertaan pada kelompok pengajian, Dusun Lemo jumlah 10 keluarga, Dusun Bulung 2 keluarga, diikuti Dusun Labasang sebanyak 1 keluarga. Sisi lain, pada kategori keikutsertaan SISKAMLING, Dusun Aka – aka memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 8 keluarga, diikuti Dusun Labasang sebanyak 2 keluarga. Pada kategori keikutsertaan Kelompok tani, Dusun Lemo menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota Kelompok tani yakni sebanyak 89 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan LSM/NGO, Dusun Labasang memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 1 keluarga. Adapun kategori kelompok buruh, Dusun Labasang memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 3 keluarga, diikuti Dusun Aka-aka sebanyak 1 keluarga

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Tonrolima dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 9 keluarga yang

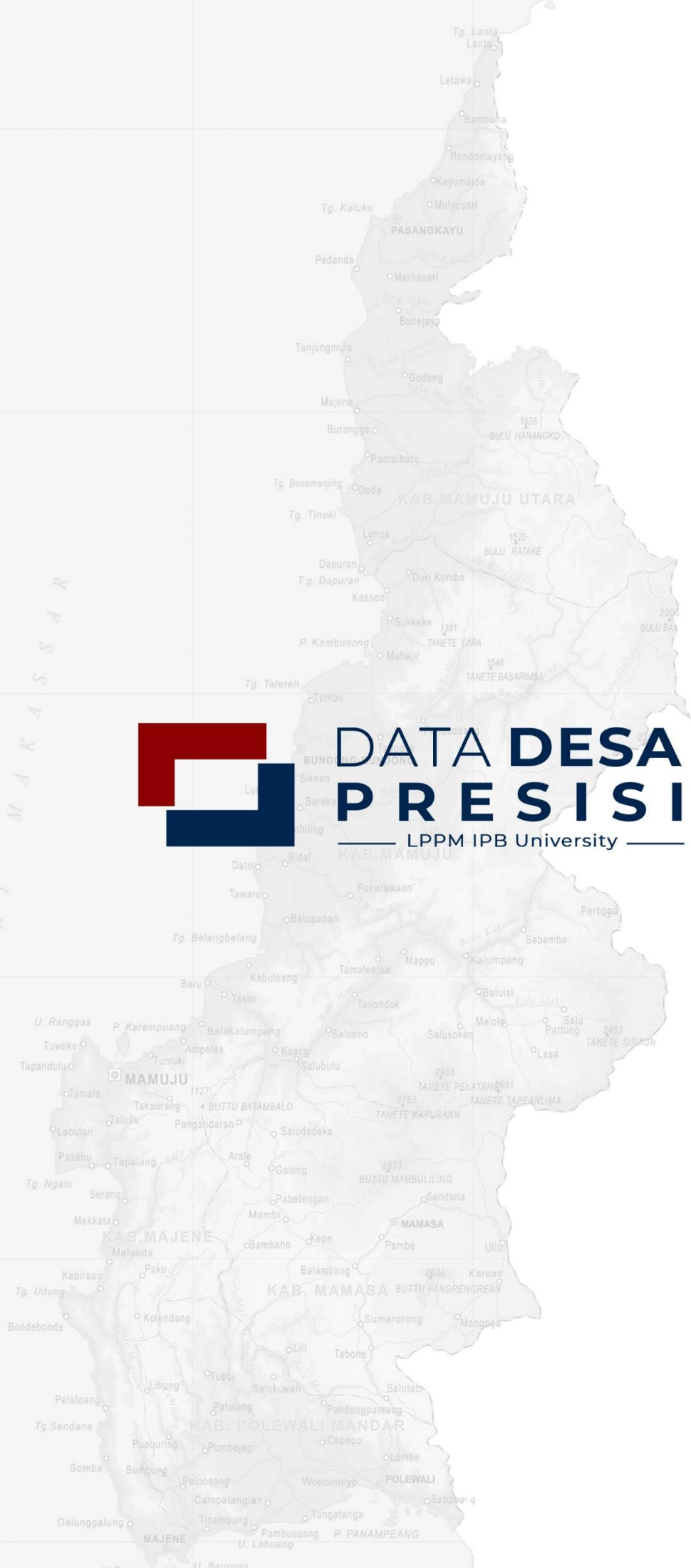
membuang sampah di sungai, 615 keluarga yang membakar sampahnya, 22 keluarga yang mengubur sampah, dan 10 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

Data Desa Presisi merupakan Ikhtiar penyempurnaan data yang ada, karena ilmu senantiasa selalu terbarukan.

Dr. Sofyan Sjaf



S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —



Bagian 1 PENDAHULUAN

Monografi Desa Tonrolima, Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf et al. 2020; Sjaf et al. 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Tonrolima, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Tonrolima, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Tonrolima, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Tonrolima, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Tonrolima, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Tonrolima, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Tonrolima, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Tonrolima, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Tonrolima, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?



TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Tonrolima Kecamatan Matakali, Kabupate Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Tonrolima Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Mandar
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Tonrolima Kecamatan Matakali Kabupaten Tonrolima Provinsi Sulawesi Barat
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Tonrolima Kecamatan Matakali Kabupaten Tonrolima Provinsi Sulawesi Barat
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Tonrolima Kecamatan Matakali Kabupaten Tonrolima Provinsi Sulawesi Barat
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Tonrolima Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Tonrolima Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Tonrolima Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat
8. Mengetahui Dinamika di Desa Tonrolima Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat



METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakkakuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakkakuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakkakuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

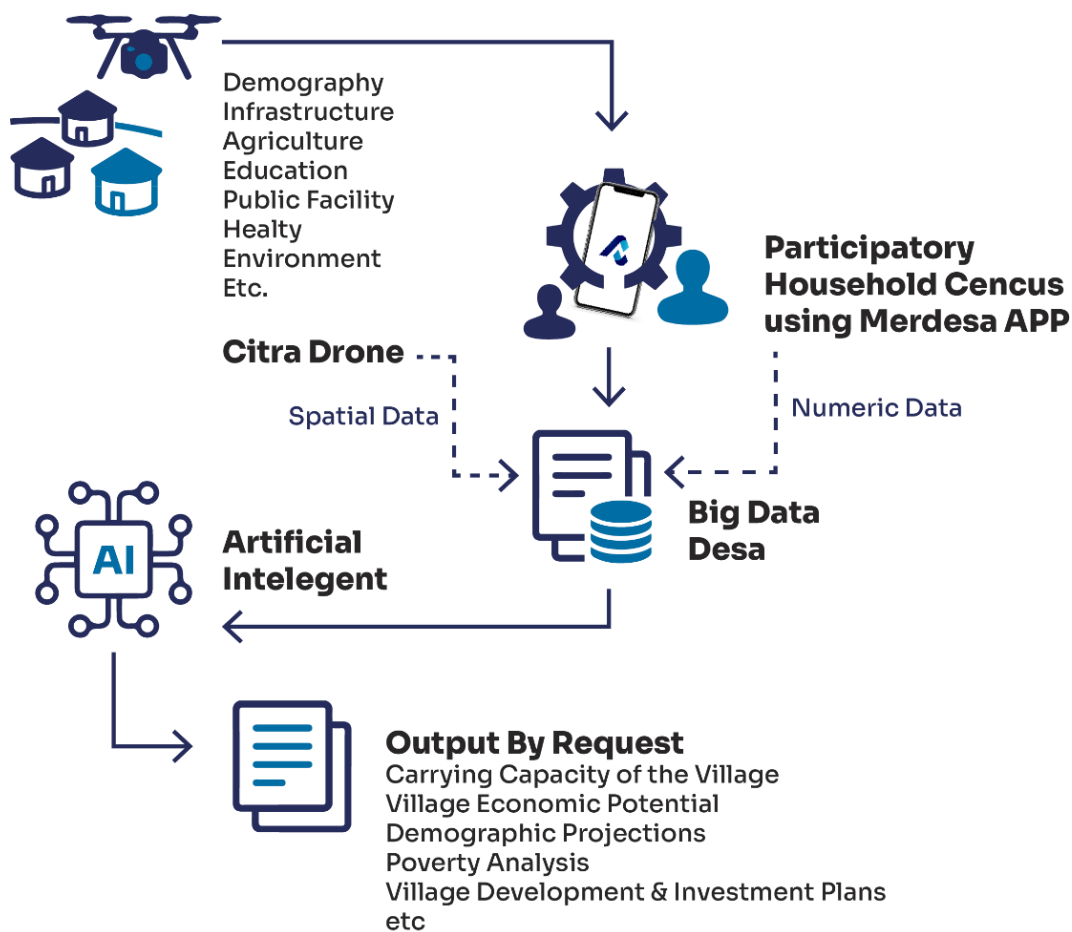
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Tonrolima Kecamatan Tonrolima Kabupaten ... menggunakan Metode DDP (Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



Gambar 1. Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. **Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)**

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai

dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Mapps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;

- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (*enumerator*) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (*sensus*) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus,

enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan.

Proses integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Pada makalah ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Desa Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan

spasial, kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Sibandang disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.



TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang menggabungkan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu

teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menysasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

An aerial photograph of a coastal village, likely Tonrolima, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated on a peninsula or near a bay, with a sandy beach and several boats visible in the water. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. A white L-shaped line is visible in the top-left corner, and another white L-shaped line is in the bottom-right corner.

Bagian 2

GEOGRAFI DESA

Desa Tonrolima Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI DESA

2.1 Sejarah Desa Tonrolima

Penelusuran sejarah dilakukan untuk mengungkapkan Kembali masyarakat desa malei dan kejadian-kejadian penting yang pernah terjadi di masa lampau. Adapun tujuan penelusuran sejarah yang dilakukan melalui Fokus Grup Diskusi (FGD) bersama elemen masyarakat pada hari sabtu tanggal 16 desember di kantor Desa Tonrolima bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui asal-usul nama Desa Tonrolima
2. Untuk mengetahui asal usul terbentuknya desa Malei berdasarkan dinamika pemerintahan di Desa Tonrolima
3. Untuk memahami keadaan masyarakat Desa Tonrolima di masa kini dengan mengetahui latar belakang di masa lalu melalui penelusuran mengenai kejadiankejadian penting berdasarkan dinamika sosial-ekonomi dan kebudayaan masyarakat Desa Tonrolima

Berdasarkan hasil Fokus Grup Diskusi (FGD) bersama elemen masyarakat di Desa Tonrolima, proses alur sejarah dilakukan untuk menggali asal usul nama Desa Tonrolima, sejarah pembentukan desa, periodisasi pemerintahan desa, sejarah pembangunan desa, sejarah perkembangan ekonomi dan perubahan sosia budaya Desa Tonrolima juga diuraikan sebagai berikut:

Hasil FGD diketahui penamaan desa Tonrolima diawali dengan Tonrotua. Menurut Tokoh masyarakat, penamaan Tonrotua dikarenakan nenek moyang mereka tinggal disana dan berkegiatan sebagai petani. Nama Tonrotua artinya “kampung tua” awalnya Desa ini terdiri dari dua Dusun yaitu dusun Labasang dan Lemo setelah itu Tonrotua berganti menjadi Tonrolima. Tonrolima berasal dari dua kata yaitu *Tonro* artinya “kampung atau *dusun*” *lima* artinya “lima dusun” pemberian nama Tonrolima karena terdapat lima dusun dalam kampung ini yakni Dusun Labasang, Dusun Aka -aka, Dusun Lemo, Dusun Limboro dan Dusun Bulung sehingga masyarakat bersepakat untuk menamakan Desa dengan nama Desa Tonrolima.

Pembentukan Desa Tonrolima dimulai pada tahun 1993 saat itu Desa Tonrolima masih menjadi Desa Pesiapan, ketika menjadi Desa persiapan, Desa Tonrolima masuk pada Kecamatan Wonomulyo. Dalam tahap persiapan mulai dibangun kantor Desa sekaligus pembentukan kaur pemerintahan, kaur umum dan kaur pembangunan serta kepala dusun. Adapun pembentukan Desa Tonrolima tidak terlepas dari peran salah satu Tokoh yaitu Abdul Kadir sebagai perintis Desa Tonrolima.

Pejabat Desa pada saat itu dipimpin oleh Abdul Latif, pada tahun 1995 Desa Tonrolima masuk di Kecamatan Tapango yang dipimpin oleh Camat Ali Makmur. Pada saat itu situasi Desa masih dalam persiapan sehingga kehidupan masyarakat Desa Tonrolima masih sangat sederhana belum ada listrik dan masih menggunakan pelita sebagai penerang, serta akses jalan yang belum memadai, masyarakat masih memanfaatkan hasil alam sebagai sumber penghidupan, dalam pengelolaan pertanian seperti sawah masyarakat masih menggunakan kerbau untuk menggarap sawah dan pada tahun belum ada bantuan sosial.

Pada tahun 1999 Desa Tonrolima dinyatakan sebagai desa definitif dan masuk di Kecamatan Matakali, maka diadakan pemilihan kepala Desa pertama. Kepala Desa yang terpilih adalah Abdul Hafid. Pada tahun itu terdapat akses jalan walaupun belum memadai namun masyarakat sudah mengalami peningkatan ekonomi lewat ketersediaan listrik, sumber air yang digali dan Gedung sekolah. Pada tahun 2004 pemilihan Kepala Desa Tonrolima Kedua yang diikuti oleh beberapa calon yaitu Samsu Huda, Abdul Hafid dan Hanafi, pemilihan ini Kembali dimenangkan oleh Abdul Hafid. Pada tahun ini terjadi beberapa kejadian penting yaitu krisis pangan karena terjadinya gagal panen, akibatnya pendapatan masyarakat menurun banyak yang merantau untuk mencari pekerjaan diluar daerah dan masyarakat mengalami kesusahan mencari makan. Selain itu, terjadi aksi demo yang dilakukan oleh masyarakat dikarenakan bantuan dana hanya diberikan dilingkaran keluarga kepala desa.

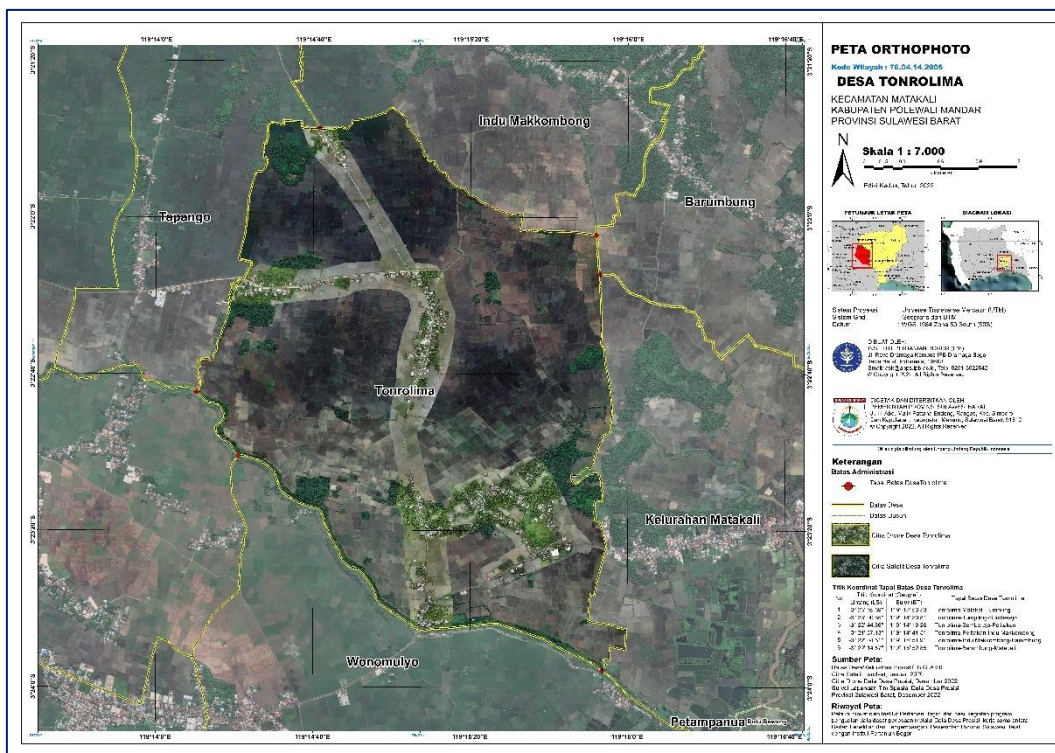
Tiga periode kepemimpinannya bapak Abdul Latif dari tahun 1993 – 2012 ada kejadian penting dimana pada tahun 2008 terjadi bencana alam angin puting beliung yang menimpa masyarakat Desa Tonrolima akibatnya sekitar 70 rumah warga yang rusak berat, kejadian ini memberikan dampak yang luar biasa dimana sangat berpengaruh pada ekonomi masyarakat banyak masyarakat yang mengalami kesusahan dan pada tahun 2012 Kembali dilakukan pemilihan ulang yang diikuti oleh beberapa calon kandidat Kepala Desa yaitu H. Hamuding dan M. Darwis pada pemilihan ini dimenangkan oleh H. Hamuding. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Tonrolima pada saat itu sudah mulai membaik, pembangunan Lorong jalan pada setiap dusun dan pembangunan aula kantor Desa serta pembangunan drainase. Masyarakat juga sudah menggunakan traktor sebagai mesin pembantu dalam menggarap sawah.

Pada tahun 2018 masa jabat H. Hamuding berakhir dan diadakan pemilihan dengan diikuti 4 calon kandidat yang terdiri dari H. Hamuding, Waldi, Muh. Atar, dan Mawar S. pada pemilihan ini Mawar S terpilih sebagai kepala Desa Tonrolima periode 2018-2023. Pembangunan pada tahun ini berjalan dengan baik terlihat kondisi ekonomi masyarakat mulai mengalami

peningkatan. Pembangunan mulai banyak dilakukan seperti 5 pos kamling, 4 posyandu, jalan Lorong pada setiap dusun selain itu pembangunan jalan beton. Selain itu pengaspalan jalan juga mulai dilakukan, bantuan bedah rumah untuk masyarakat Desa Tonrolima, pemasangan listrik gratis dan beberapa program batuan lainnya

2.2 Peta Orthophoto

Seiring berkembangnya teknologi, penggunaan pesawat tanpa awak atau yang sudah dikenal dengan drone digunakan untuk pemetaan suatu objek/wilayah dibawah permukaan bumi dengan informasi lebih detail atau presisi dan waktu pengambilan foto udara yang fleksibel bila dibandingkan citra satelit. Drone melakukan pengambilan foto udara pada jarak dan ketinggian tertentu dari objek. Namun, pengambilan foto udara menggunakan *drone* tidak lakukan pada semua area melainkan hanya pada area-area tertentu seperti, pemukiman dan perkebunan. Sementara untuk area hutan hanya diambil sebagian yang bisa dijangkau oleh *drone*, hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kondisi lokasi dan waktu pengambilan data di lapangan yang cukup singkat.

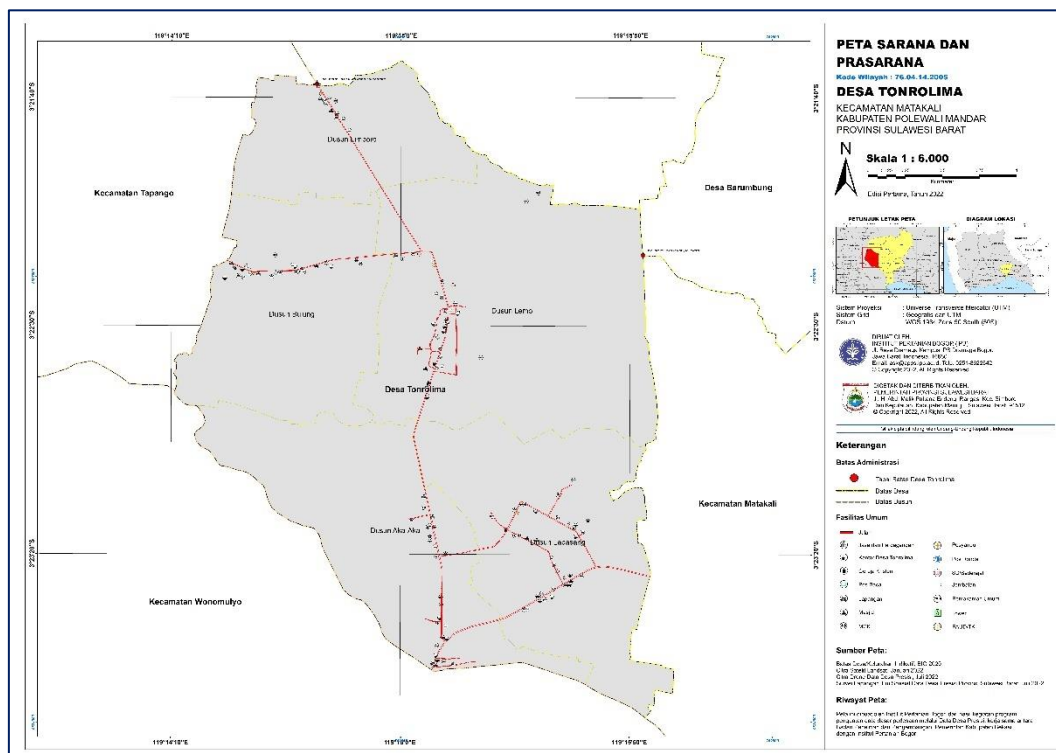


Gambar 2. Peta orthophoto Desa Tonrolima

Hasil foto udara selanjutnya dilakukan rektifikasi. Tahapan tersebut diperlukan untuk memperbaiki objek-objek bangunan yang miring akibat kemiringan pengambilan foto menjadi foto udara dengan objek yang tegak.

2.4 Peta Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersebar di Desa Tonrolima meliputi jasa dan perdagangan (UMKM), perkantoran, peribadatan, pendidikan, kesehatan, fasilitas olahraga (lapangan), pemakaman, keamanan dan sumber air (**Gambar 4**). Fasilitas jasa dan perdagangan (UMKM) seperti bengkel, warung campuran yang tersebar hampir di tiap dusun, warung makan, sarang burung wallet dan pabrik gabah. Fasilitas peribadatan yaitu masjid terdapat di tiap dusun. Fasilitas perkantoran yaitu kantor Desa Tonrolima di Dusun Lemo. Fasilitas olahraga di Dusun Tonrolima adalah lapangan voli yang terletak di Dusun Aka-aka. Fasilitas Pemakaman ada empat yang terletak di dusun Labasang, Dusun Lemo, Dusun Bulung dan Dusun Limboro. Fasilitas pendidikan yang berada di Dusun Labasang adalah SD, di Dusun Aka-aka adalah TK/PAUD dan di Dusun Lemo adalah SD dan TK/PAUD. Fasilitas kesehatan di Tonrolima ada lima yaitu empat posyandu yang tersebar pada Dusun Labasang, Dusun Lemo, Dusun Bulung dan Dusun Limboro serta pustu yang berada pada Dusun Lemo. Tabel jumlah fasilitas umum setiap dusun dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel titik lokasi jalan rusak dapat dilihat pada tabel 2. Jalan rusak di Desa Tonrolima terdapat 7 titik yang pertama adalah di Dusun Labasang sebanyak 3 titik, di Dusun Limboro sebanyak 2 titik dan di Dusun Lemo sebanyak 2 titik.



Gambar 4. Peta sarana dan prasarana Desa Tonrolima

Tabel 1 Kategori Fasilitas Umum dan Sosial Desa Tonrolima

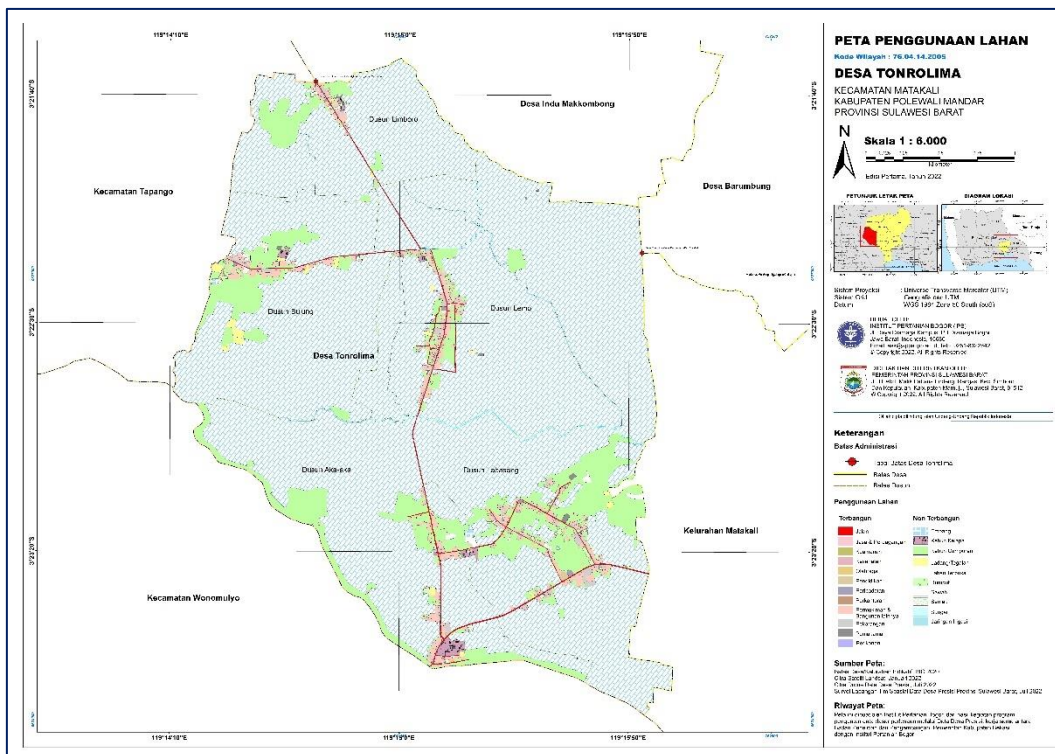
No	Fasilitas Umum	Dusun					Total
		Labasang	Aka-aka	Lemo	Bulung	Limboro	
1	Jasa dan Perdagangan	29	20	25	21	7	102
2	Peribadatan	4	2	1	1	1	9
3	Perkantoran	-	-	1	-	-	1
4	Pendidikan	2	2	3	-	-	7
5	Kesehatan	1	-	2	1	1	5
7	Pemakaman	2	-	2	1	1	5
8	Keamanan	-	-	-	1	-	1
9	Olahraga	-	1	-	-	-	1

Tabel 2. Jalan Rusak Desa Tonrolima

Start		End		Panjang(m)
Longitude	Latitude	Longitude	Latitude	
119.2616190120	-3.3838665700	119.2641272830	-3.3833319020	300.3299917
119.2570456220	-3.3861977780	119.2559973050	-3.3863225340	133.4671913
119.2552123030	-3.3859275020	119.2563280530	-3.3873523720	203.3371862
119.2483942730	-3.3660649120	119.2511650000	-3.3704616670	575.7067712
119.2546300630	-3.3646587260	119.2518703240	-3.3704899330	920.7792208
119.2533276900	-3.3754029970	119.2520380760	-3.3777952740	427.8808377
119.2528722300	-3.3742616660	119.2532971010	-3.3742836230	47.37241992

2.5 Peta Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Desa Tonrolima dibagi menjadi 2 kategori yaitu terbangun dan non-terbangun terdiri dari 22 jenis (**Gambar 5**). Lahan terbangun berjumlah 12 yaitu Jasa & Perdagangan, Kesehatan, Olahraga, Pendidikan, Peribadahan, Perikanan, Perkantoran, Pemukiman & Bangunan Lainnya, Pekarangan, Pemakaman dan Jalan yang memiliki total luas 38.84 ha. Sedangkan lahan non terbangun memiliki total luas sebesar 1074.28 ha. Penggunaan Lahan dengan luas terbesar adalah kategori sawah dengan luas sebesar 945.92 ha, diikuti kategori kebun campuran dengan luas sebesar 111.06 ha. Kategori kebun campuran adalah gabungan dari beberapa jenis tanaman perkebunan seperti kelapa, rambutan, pisang, mangga dan lainnya. Adapun kategori dengan luas terkecil adalah kategori keamanan dengan luas sebesar 0.01 ha.



Gambar 5. Peta Penggunaan Lahan Desa Tonrolima

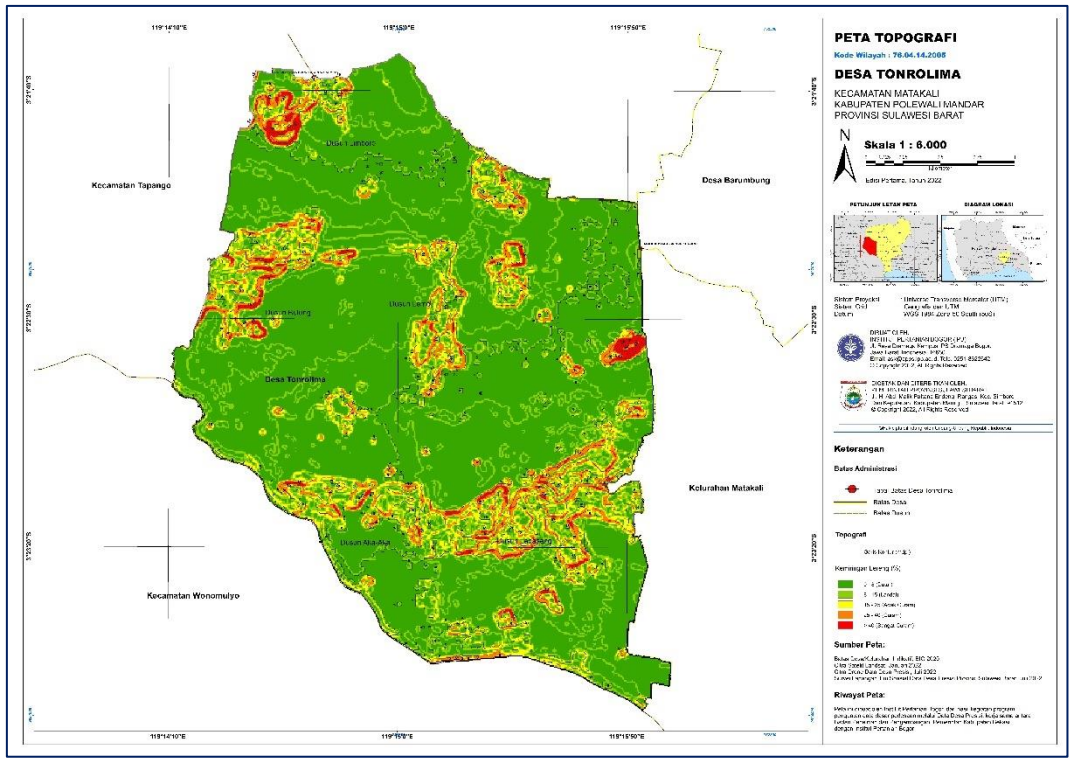
Tabel 3. Jenis Penggunaan Lahan Kelurahan Matakali

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)					Total (ha)
		Labasang	Aka-Aka	Lemo	Bulung	Limboro	
1	Jasa dan Perdagangan	0.20	0.12	0.18	0.17	0.059	0.71
2	Keamanan	-	-	-	0.01	-	0.01
3	Kesehatan	0.08	-	0.018	-	0.009	0.11
4	Olahraga	0.13	-	-	-	-	0.13
5	Pendidikan	0.27	0.018	0.13	-	-	0.44
6	Peribadatan	0.23	0.085	0.092	0.07	0.037	0.51
7	Perkantoran	-	-	0.03	-	-	0.03
8	Pemukiman & Bangunan Lainnya	6.33	5.02	4.75	3.20	1.41	20.71
9	Pekarangan	3.90	1.37	2.53	0.83	0.65	9.28
10	Pemakaman	0.35	-	0.11	0.08	0.65	1.19
11	Jalan	1.64	1.65	1.56	0.50	0.37	5.72
12	Empang	0.50	0.38	-	0.18	-	1.06

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)					Total (ha)
		Labasang	Aka-Aka	Lemo	Bulung	Limboro	
13	Semak Belukar	0.56	0.40	0.31	0.79	0.40	2.46
14	Kebun Campuran	39.35	32.17	8.76	19.85	10.93	111.06
15	Ladang/Tegalan	1.07	0.45	0.39	1.69	0.11	3.71
16	Kebun Kelapa	-	2.27	0.18	0.41	0.24	3.10
17	Rumput	0.96	0.25	0.25	0.09	0.10	1.65
18	Irigasi	-	-	1.27	0.43	0.10	1.80
19	Sungai	1.15	-	0.93	-	-	2.08
20	Sawah	139.21	298.48	273.97	140.01	94.25	945.92
21	Lahan Terbuka	0.63	0.60	0.09	0.12	-	1.44
Total		196.56	343.26	295.55	168.42	109.31	1113.12

2.6 Peta Topografi

Peta topografi Desa Tonrolima dibentuk menggunakan data *Digital Elevation Model* (DEM) dari Badan Informasi Geospasial (BIG) yang disebut DEM Nasional (DEMNAS), data DEMNAS memiliki resolusi spasial 8 meter. Secara visual kemiringan lereng di Desa Tonrolima terlihat sangat curam yang ditunjukkan dengan warna merah, dan warna hijau merupakan kemiringan yang datar karena merupakan daerah pemukiman (**Gambar 6**). Wilayah pemukiman berada di area datar dan landai sedangkan di area yang curam lebih banyak didominasi oleh sawah dan perkebunan warga. Pada ketinggian 800 meter merupakan dataran tinggi yang dapat ditamani beberapa tanaman dataran tinggi seperti kakao, kubis, kentang dan lainnya. Wilayah berwarna merah merupakan wilayah yang sangat curam, hal ini perlu diperhatikan bahwa lereng yang semakin curam akan meningkatkan besarnya erosi dan semakin curam lereng maka kecepatan aliran air permukaan akibat hujan akan semakin meningkat sehingga dapat menyebabkan longsor besar. Langkah konservasi lahan secara mekanik dan vegetatif yaitu dengan cara pembuatan teras dan tanaman penutup tanah dapat dilakukan sebagai langkah pencegah erosi lereng yang curam.



Gambar 6. Peta Topografi Desa Tonrolima



An aerial photograph of a coastal village, likely Tonrolima, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, surrounded by greenery and a sandy beach. The background shows the ocean with some waves. The text is overlaid on the upper half of the image.

Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

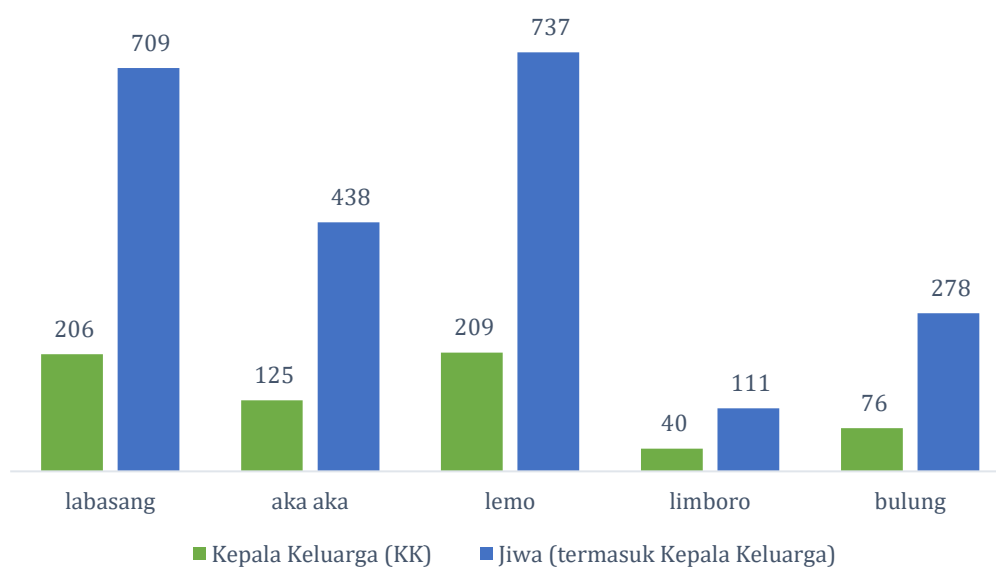
Desa Tonrolima Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

DEMOGRAFI DESA

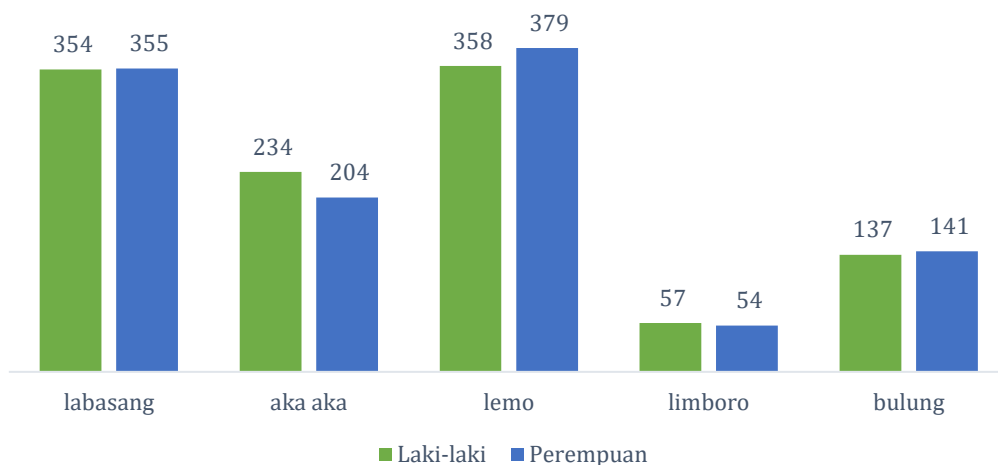
Berdasarkan hasil sensus pada tahun 2022 oleh tim Data Desa Presisi (DDP) di Desa Tonrolima, dapat diketahui bahwa terdapat 656 keluarga yang berada di wilayah ini. Dari jumlah keluarga tersebut, keseluruhan penduduk Desa Tonrolima sebanyak 2.273 jiwa dengan rincian 1.140 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.133 jiwa yang berjenis kelamin perempuan.

Selanjutnya dari rentang umurnya, mayoritas penduduk Desa Tonrolima berada pada usia produktif (15-64 tahun) dengan jumlah sebanyak 1.555 jiwa. Di sisi lain, terdapat 599 berada pada kualifikasi non-produktif. Usia non produktif berada di rentang usia 0-14 tahun dan >65 tahun. Dengan komposisi tersebut maka rasio beban tanggungan (*dependency ratio*) di Desa Martasari berada pada angka 38.521%.

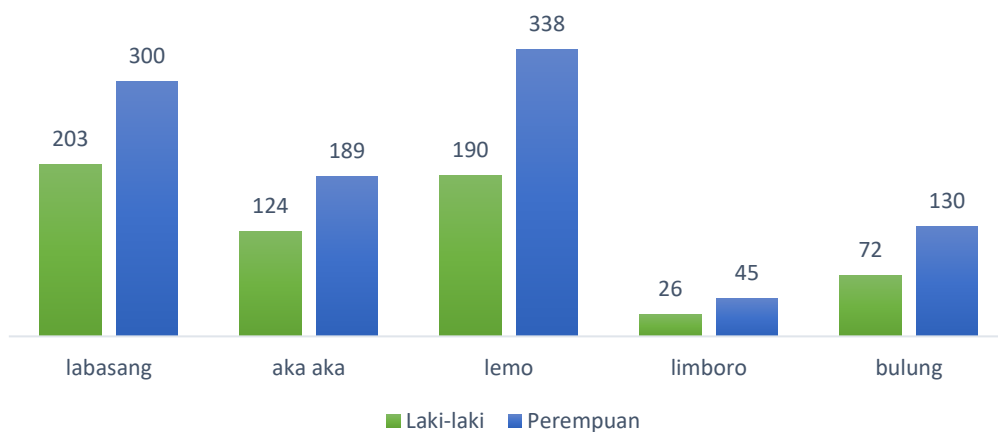
Selanjutnya, data-data demografi yang lebih rinci dari Desa Martasari disajikan dalam bentuk gambar dan tabel sebagai berikut:



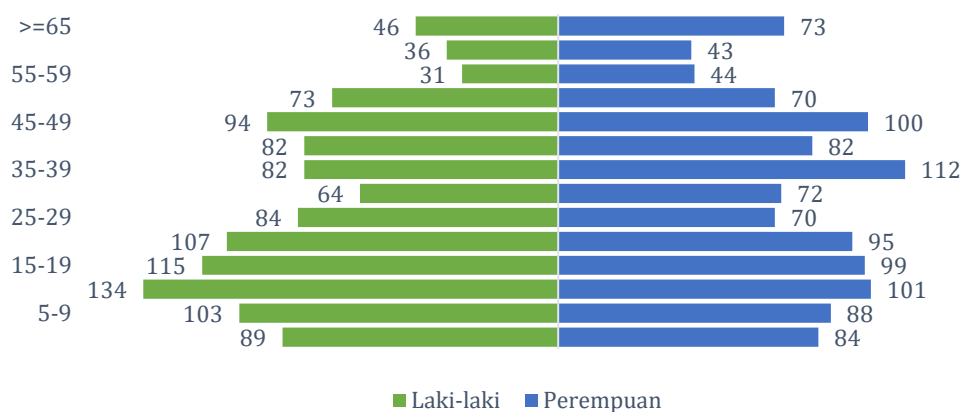
Gambar 7. Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Tonrolima



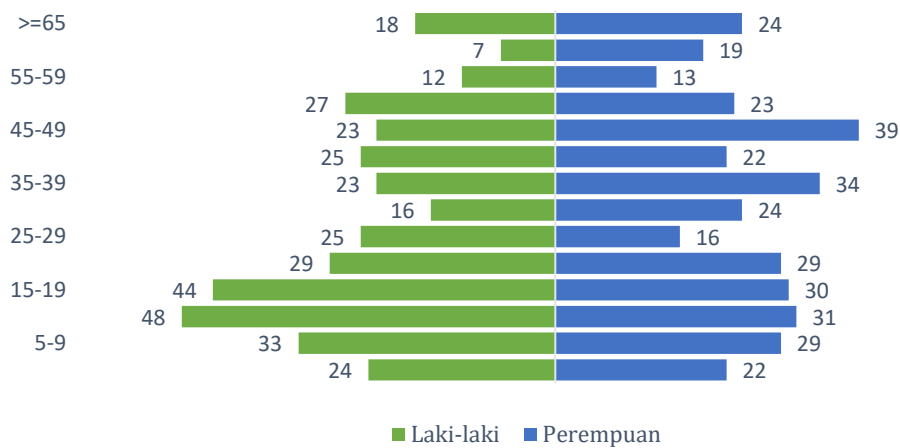
Gambar 8. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Tonrolima



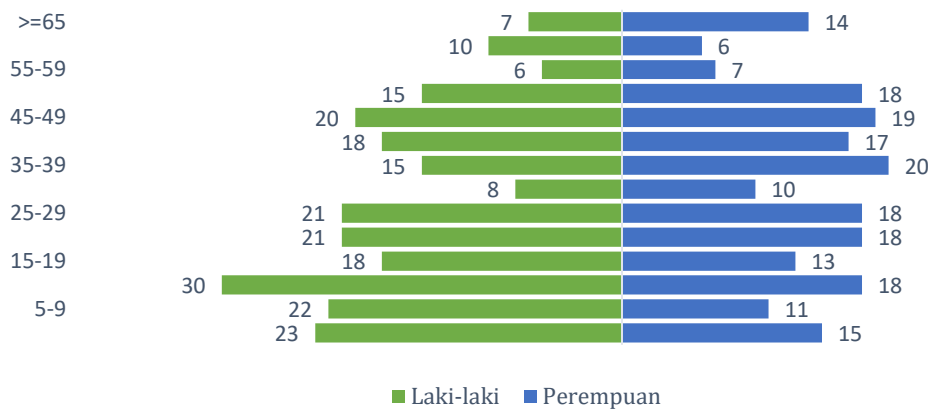
Gambar 9. Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Tonrolima



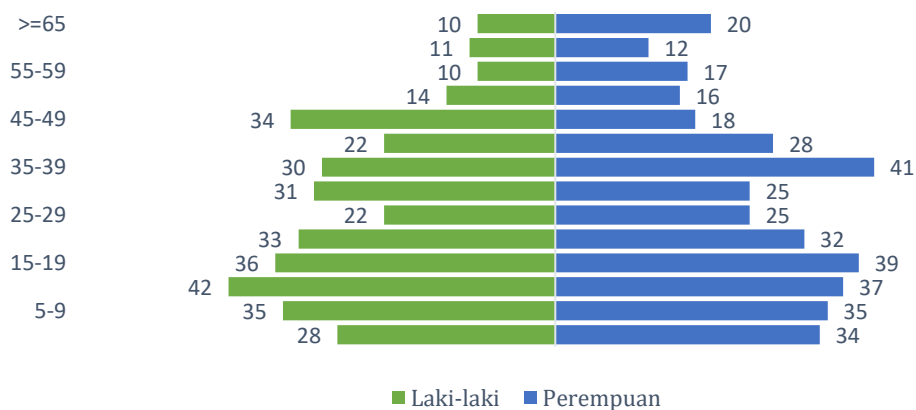
Gambar 10. Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Tonrolima



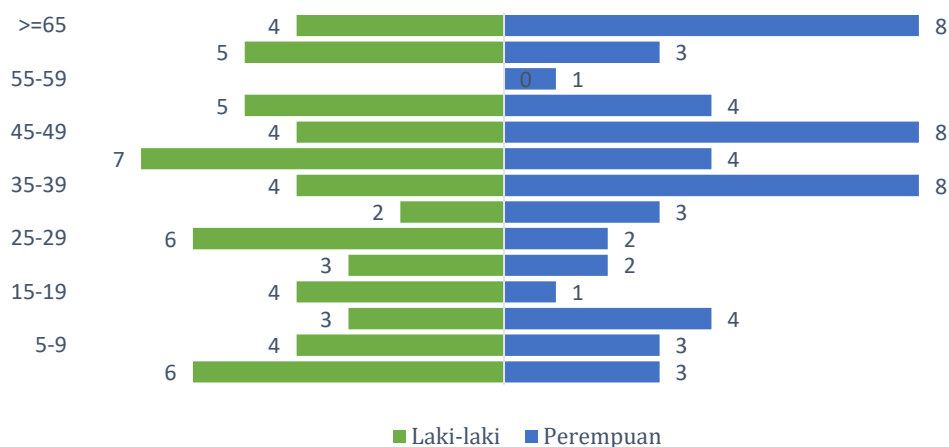
Gambar 11. Piramida penduduk Dusun Labasang



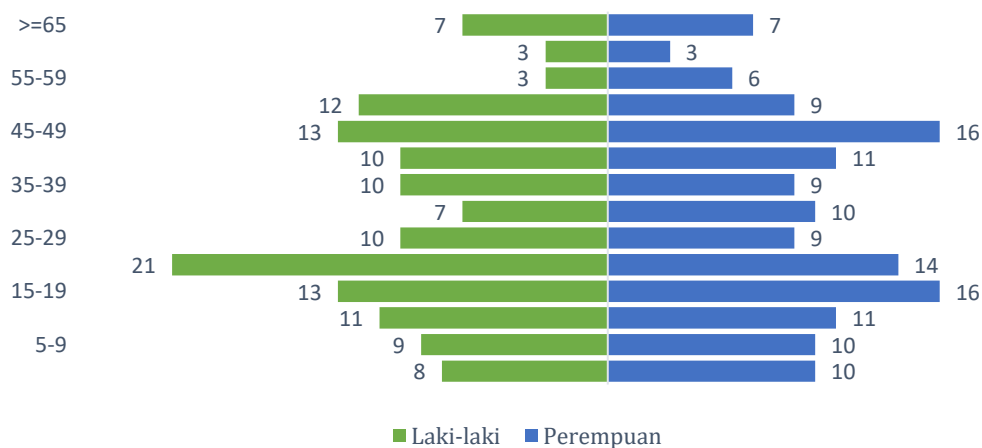
Gambar 12. Piramida penduduk Dusun Aka - aka



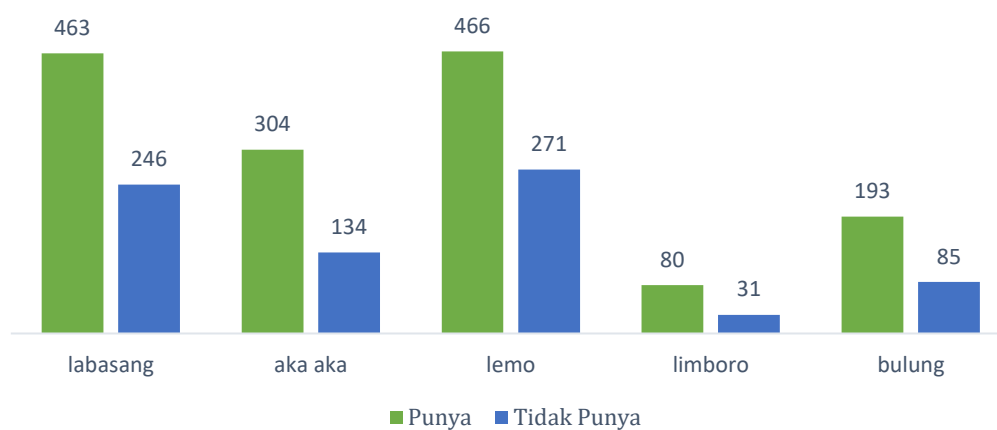
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun Lemo



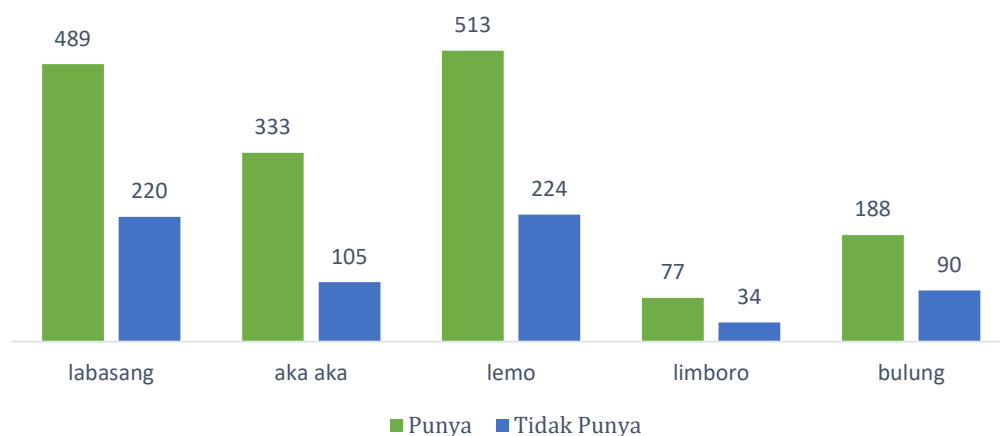
Gambar 14. Piramida penduduk Dusun Limboro



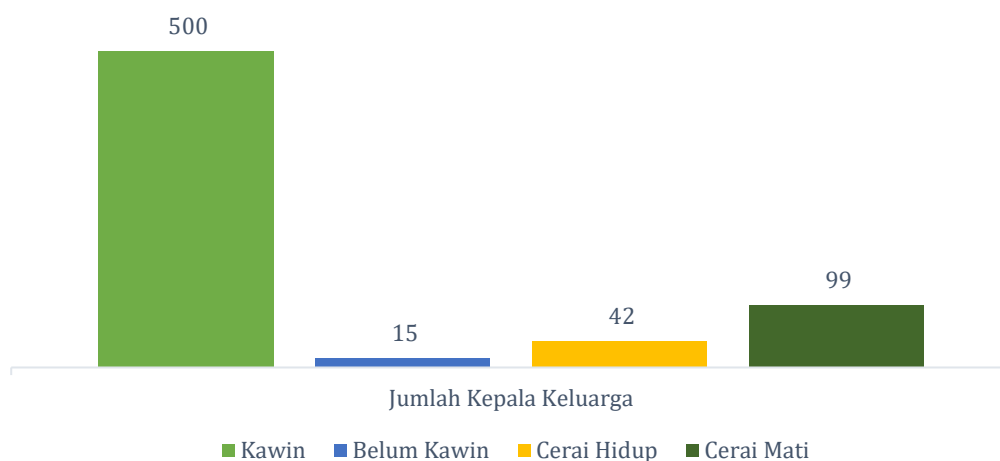
Gambar 15. Piramida Penduduk Dusun Bulung



Gambar 16. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Tonrolima



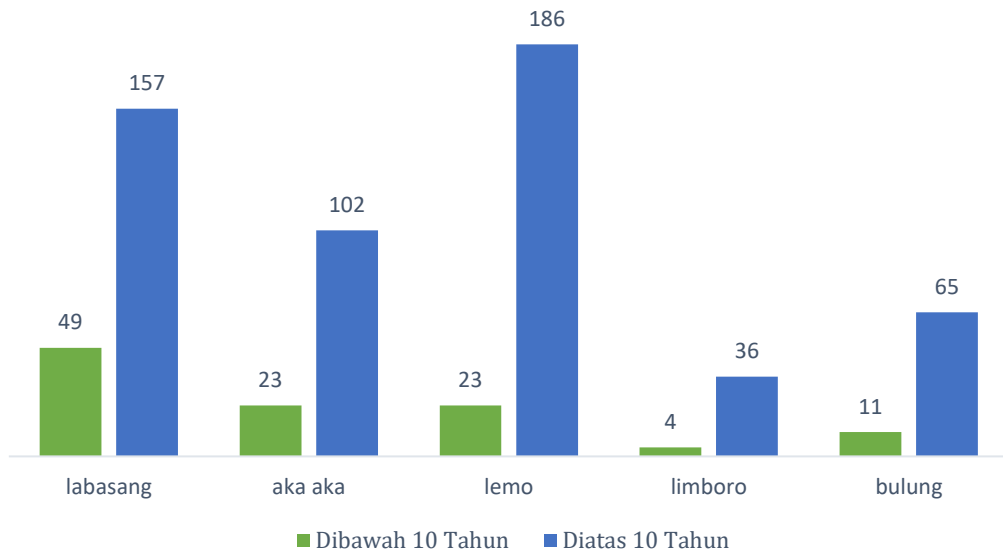
Gambar 17. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Tonrolima



Gambar 18. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Tonrolima

Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Tonrolima

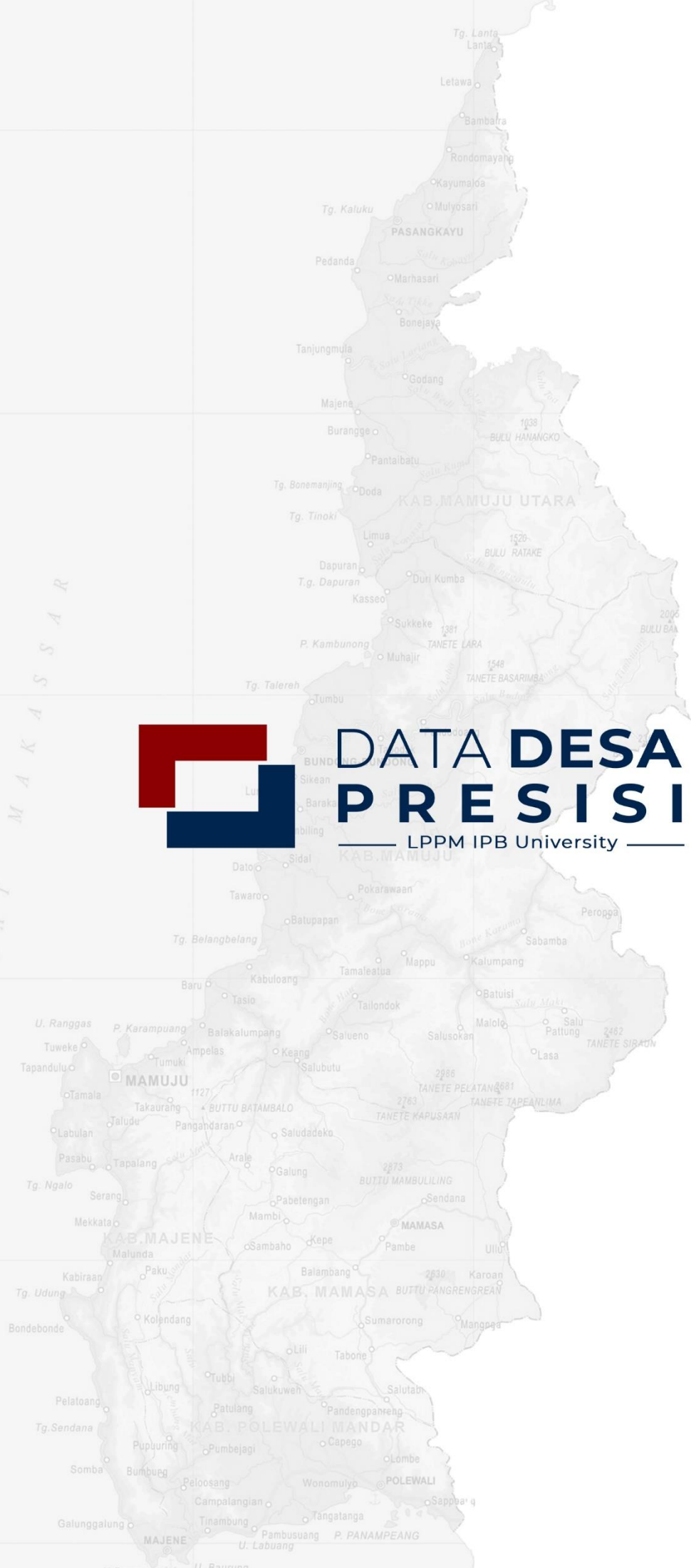
Dusun	Status Kawin Penduduk				Total
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
Labasang	138	7	20	41	206
Aka aka	113	1	2	9	125
Lemo	156	5	15	33	209
Limboro	32	1	1	6	40
Bulung	61	1	4	10	76
Total	500	15	42	99	656



Gambar 19. Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Tonrolima



S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Tonrolima, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is overlaid on the upper half of the image.

Bagian 4

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Desa Tonrolima Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pendidikan dan kebudayaan merupakan variabel yang penting dalam memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan seseorang. Oleh karena itu, maka variable tersebut dijadikan sebagai salahsatu indikator krusial yang dmenjadi barometer dalam pendataan Data Desa Presisi (DDP).

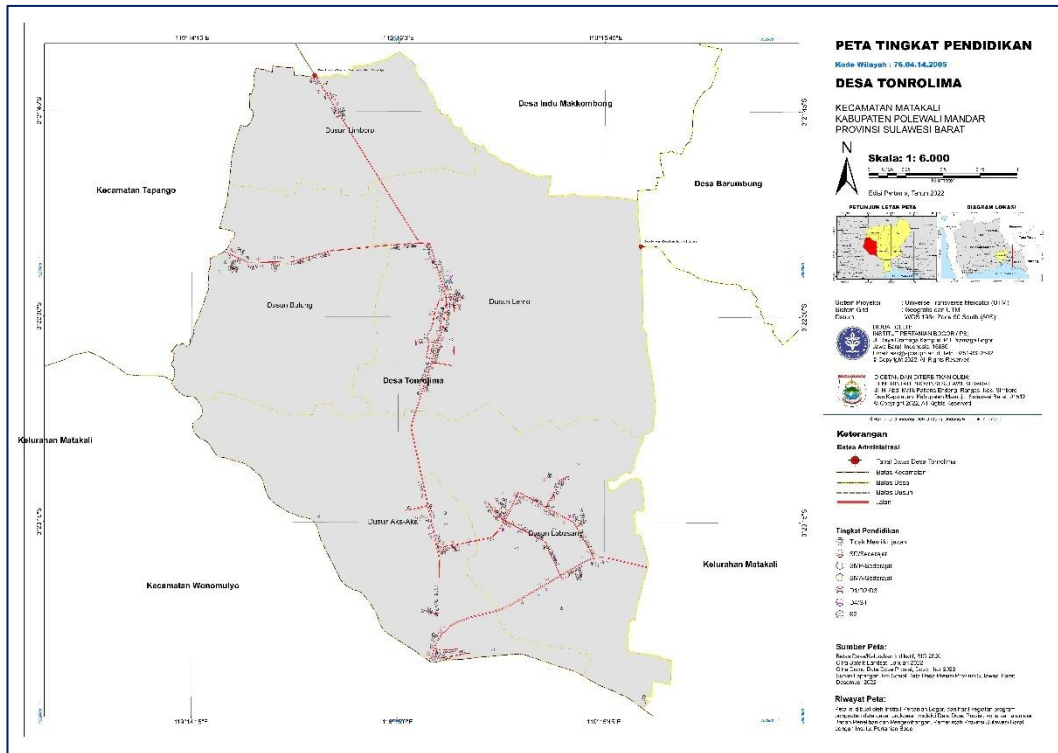
Berdasarkan hasil pendataan dapat disampaikan gambaran umum aspek pendidikan dan kebudayaan terhadap pendataan DDP di Desa Tonrolima Kecamatan Matakali. Jumlah penduduk Desa Tonrolima adalah 2.273, Secara kualifikasi pendidikan, warga/penduduk Desa Tonrolima memiliki ijazah pendidikan terakhir setingkat SMA dengan jumlah 398 jiwa (17,51%). Dilanjutkan ijazah terakhir SD/Se-derajat 703 Jiwa (30,83%), SMP/Se-derajat 304 jiwa (13,37%), D1/D2/D3 34 jiwa (1,50%), D4/S1 69 jiwa (3,04%), S2 7 Jiwa (0,31%).

Dari aspek agama/atau keyakinan, berdasarkan hasil pendataan DDP di Desa Tonrolima menunjukkan hasil bahwa mayoritas warga/penduduk menganut agama Islam. Jumlahnya sebanyak 2.242 jiwa. Selanjutnya, warga/penduduk beragama Kristen sebanyak 30 jiwa, dan Buddha sebanyak 1 jiwa.

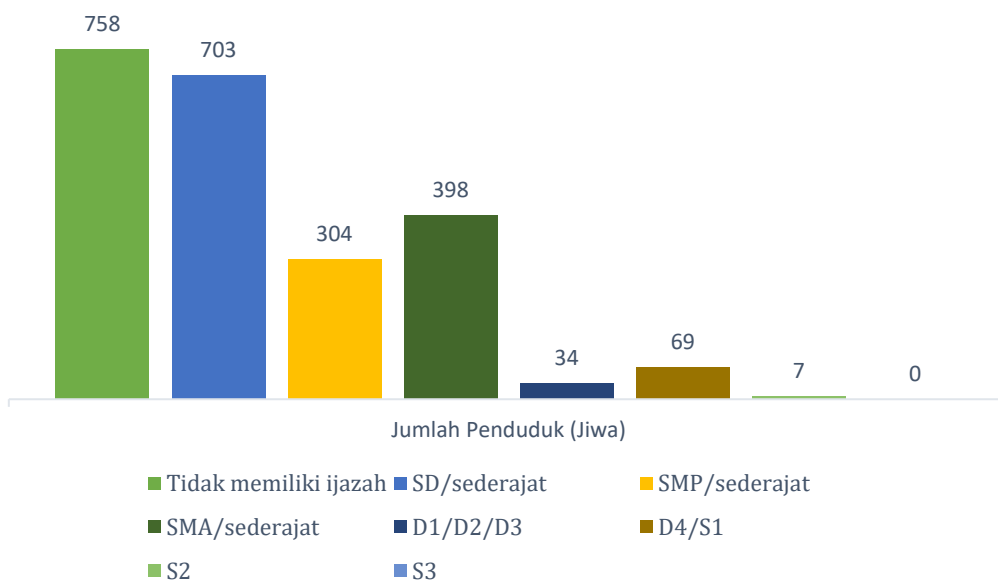
Pada konteks etnisitas, hasil pendataan DDP di Desa Tonrolima diketahui terdapat tiga etnis besar, yaitu (1) etnis Mandar, (2) etnis Bugis, dan (3) Dakka. Warga/penduduk Desa Tonrolima yang berasal dari etnis Mandar diketahui berjumlah 1.147 Jiwa. Sementara, warga/penduduk Desa Tonrolilma yang beretnis Bugis sebanyak 334 jiwa dan yang beretnis Dakka sebanyak 336 jiwa

Dalam dinamika kehidupan keseharian, bahasa yang paling umum digunakan warga/penduduk Desa Tonrolima adalah bahasa Indonesia dengan Jumlahnya sebanyak 1.395 Jiwa. Sementara, ada dua bahasa daerah yang paling banyak digunakan oleh warga/penduduk Desa Tonrolima, yaitu bahasa Mandar dan Dakka. warga/penduduk Desa Tonrolima yang dalam kesehariannya lebih sering menggunakan bahasa daerah berjumlah 878 Jiwa.

Data-data lebih rinci terkait aspek pendidikan dan kebudayaan di Kelurahan Sertajaya dapat dilihat melalui media gambar dan tabel di halaman selanjutnya :



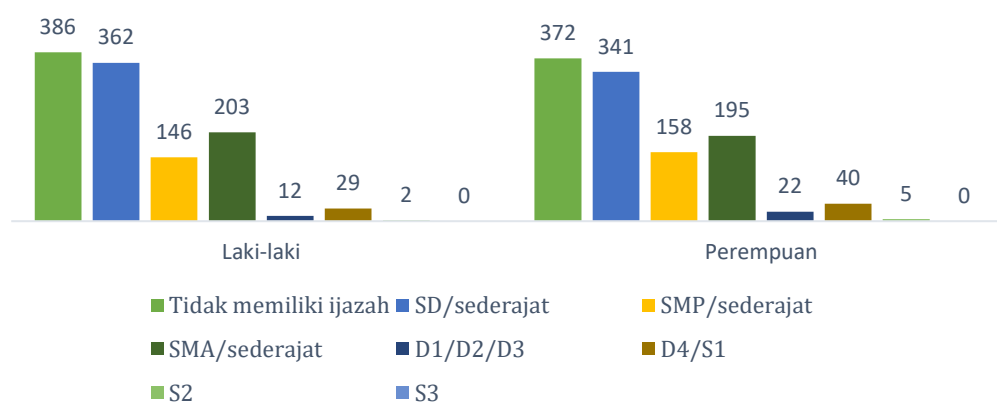
Gambar 20. Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Tonrolima



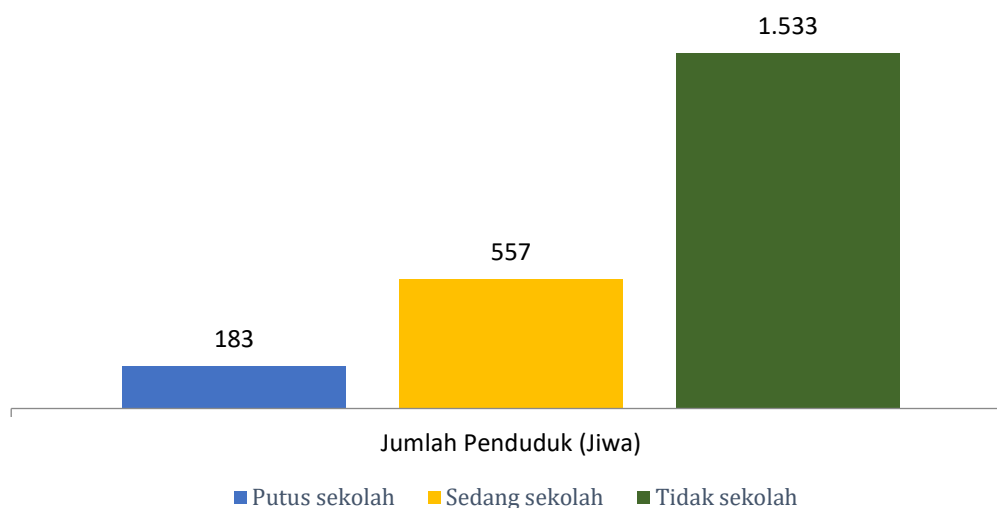
Gambar 21. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Tonrolima

Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Tonrolima

Dusun	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D1/D2/D3	D4/S1	S2	S3
Labasang	243	196	96	122	14	34	4	0
Akaka	109	181	55	74	9	10	0	0
Lemo	256	205	112	135	7	19	3	0
Limboro	35	37	13	23	1	2	0	0
Bulung	115	84	28	44	3	4	0	0
TOTAL	758	703	304	398	34	69	7	0



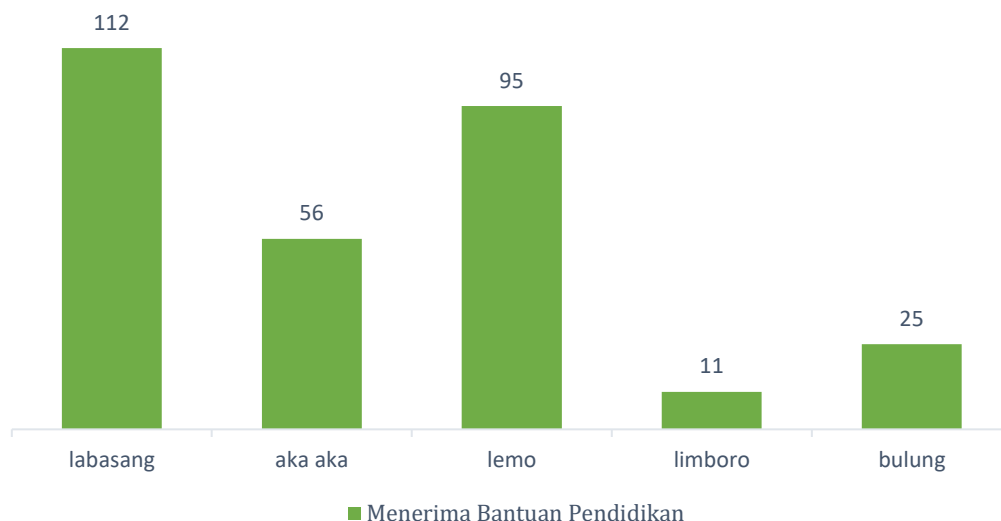
Gambar 22. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Tonrolima



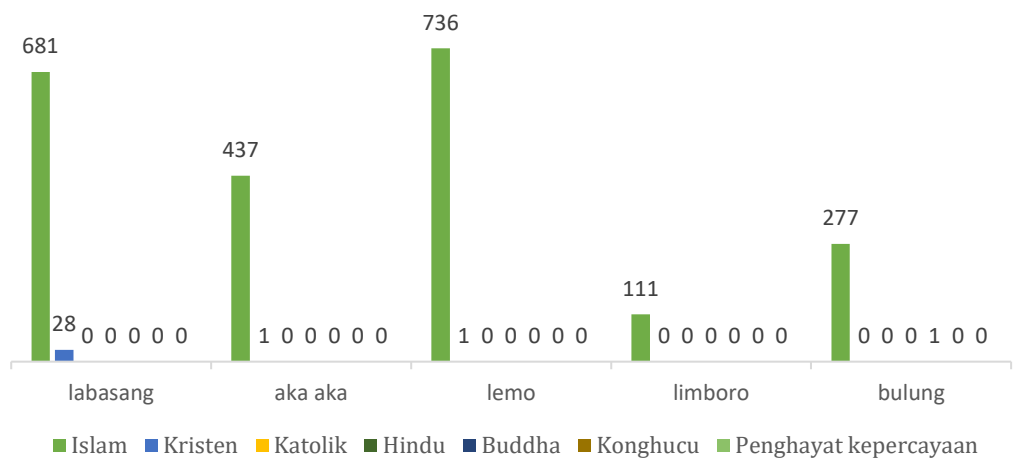
Gambar 23. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Tonrolima

Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Tonrolima

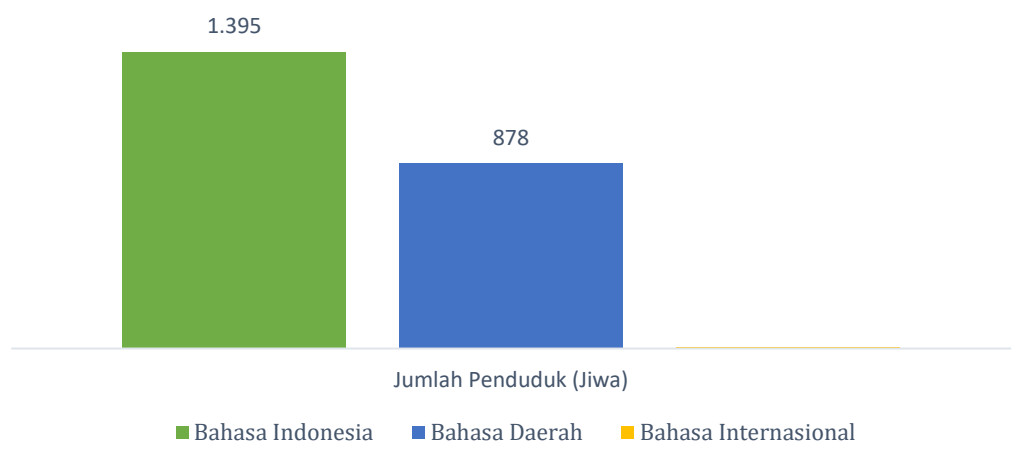
Dusun	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Labasang	82	206	421
Aka aka	11	97	330
Lemo	33	188	516
Limboro	46	16	49
Bulung	11	50	217
TOTAL	183	557	1533

**Gambar 24.** Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Tonrolima**Tabel 6.** Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Tonrolima

Dusun	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Mandar	142	382	354	23	246	1147
Jawa	5	1	29	1	5	41
Bugis	139	40	114	16	25	334
Makassar	5	1	0	0	0	6
Toraja	208	0	0	0	0	208
Dakka	13	14	236	71	2	336
Bima	9	0	0	0	0	9
Pattae	134	0	4	0	0	138
Sunda	1	0	0	0	0	1
Selayar	3	0	0	0	0	3
Tator	8	0	0	0	0	8
Enrekang	41	0	0	0	0	41
Duri	1	0	0	0	0	1



Gambar 25. Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Tonrolima



Gambar 26. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Tonrolima

Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Tonrolima

Dusun	mandar	bugis	enrekang	dakka	pattae	jawa
Labasang	15	7	1	4	8	0
Aka aka	142	9	0	7	0	0
Lemo	203	44	0	181	3	17
Limboro	6	0	0	17	0	0
Bulung	190	9	0	4	0	4
TOTAL	556	69	1	213	11	21

An aerial photograph of a coastal village, likely Tonrolima, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and some boats visible in the water. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. A white L-shaped line is visible in the top-left corner, and another white L-shaped line is in the bottom-right corner.

Bagian 5

INFRASTRUKTUR DAN

LINGKUNGAN HIDUP

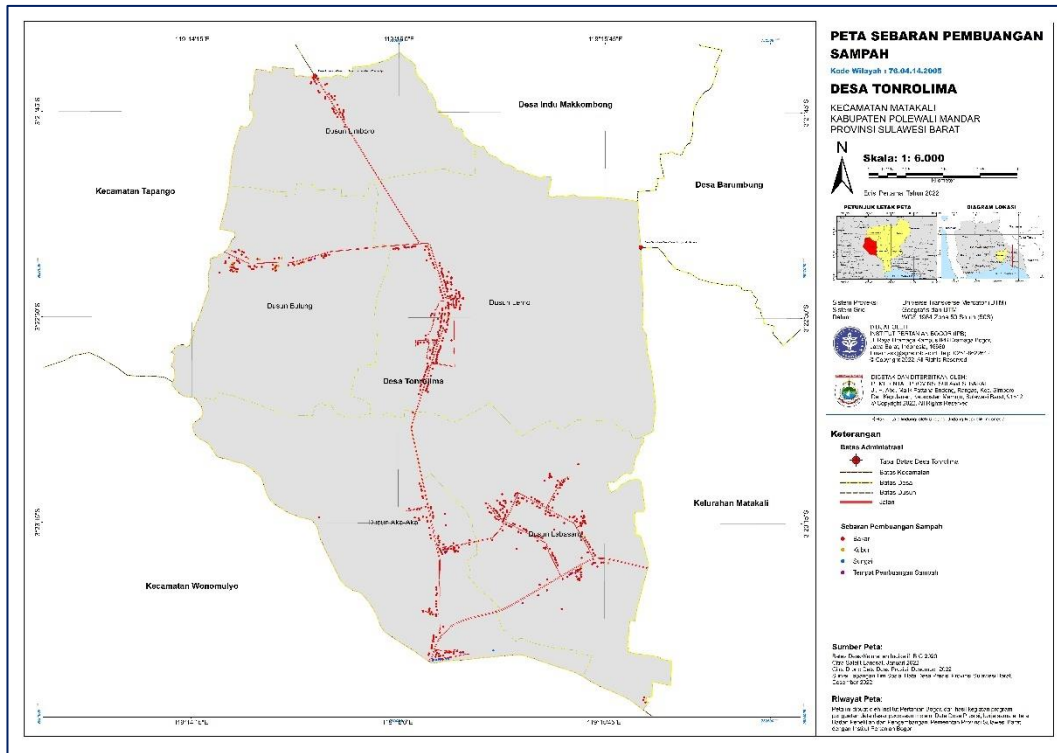
Desa Tonrolima Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

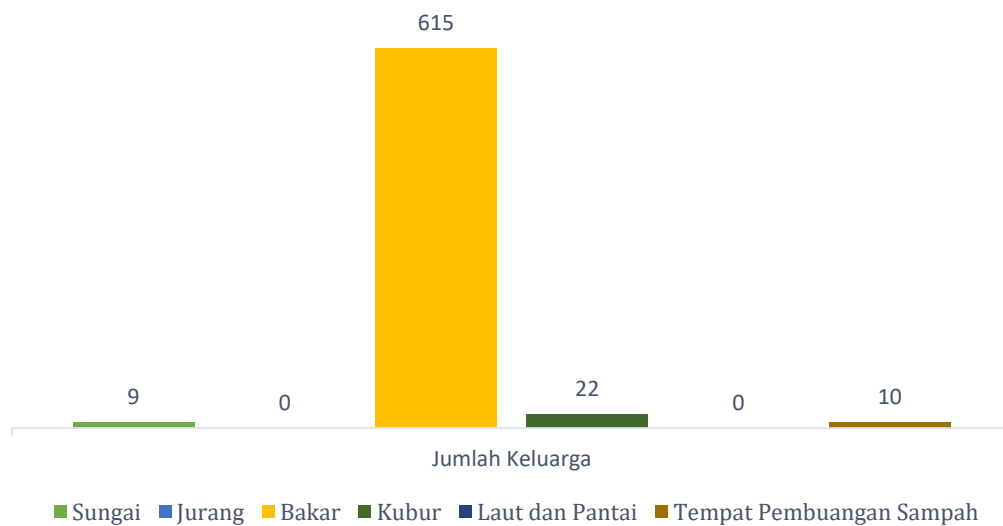
Infra-struktur dan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang berdampak signifikan terhadap masyarakat. Hal itulah yang menjadikan aspek infra-struktur dan lingkungan hidup menjadi indikator penting dalam pendataan Tim Data Desa Presisi (DDP). Berdasarkan hasil pendataan DDP di Desa Tonrolima, terdapat beberapa data terkait aspek infra-struktur dan lingkungan hidup yang perlu disampaikan di awal. Salah satunya adalah perilaku warga/penduduk Desa Tonrolima dalam membuang sampah. Diketahui, secara mayoritas, warga/penduduk Desa Tonrolima membuang sampah dengan cara dibakar. Jumlahnya adalah 615 KK. Seterusnya, berturut-turut adalah membuang sampah di sungai sebanyak 9 KK, kemudian dengan cara dikubur sebanyak 22 KK, selanjutnya dibuang di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) sebesar 10.

Indikator selanjutnya dalam infrastruktur dan lingkungan hidup yaitu kepemilikan handphone. Hal ini penting untuk diukur guna mengetahui tingkat kemudahan komunikasi warga/penduduk Desa Tonrolima. Hal ini diperlukan guna mengetahui keterhubungan warga/masyarakat Desa Tonrolima dengan jaringan internet. Hasil pendataan tim DDP di Desa Tonrolima, diketahui bahwa warga/penduduk Desa Tonrolima yang memiliki handphone sebanyak 1.208 jiwa (60%). Sementara, warga Desa Tonrolima yang tidak memiliki handphone diketahui berjumlah sebanyak 1.065 jiwa dari total penduduk yang terdata.

Kepemilikan ponsel menjadikan jaringan internet sebagai media informasi yang banyak diakses oleh keluarga di Desa Tonrolima. Jumlah keluarga yang terakses dengan internet sebesar 355 jiwa. Selanjutnya, hasil pendataan tim DDP menemukan bahwa media informasi lain yang juga diakses oleh keluarga di Desa Tonrolima, dimana Televisi sebanyak 480 KK (81%), Radio 1 KK, dan Koran 1 KK. Data-data lebih rinci tentang aspek infrastruktur dan lingkungan hidup di Kelurahan Sertajaya dapat dilihat pada tabel dan gambar di halaman selanjutnya :



Gambar 27. Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Tonrolima



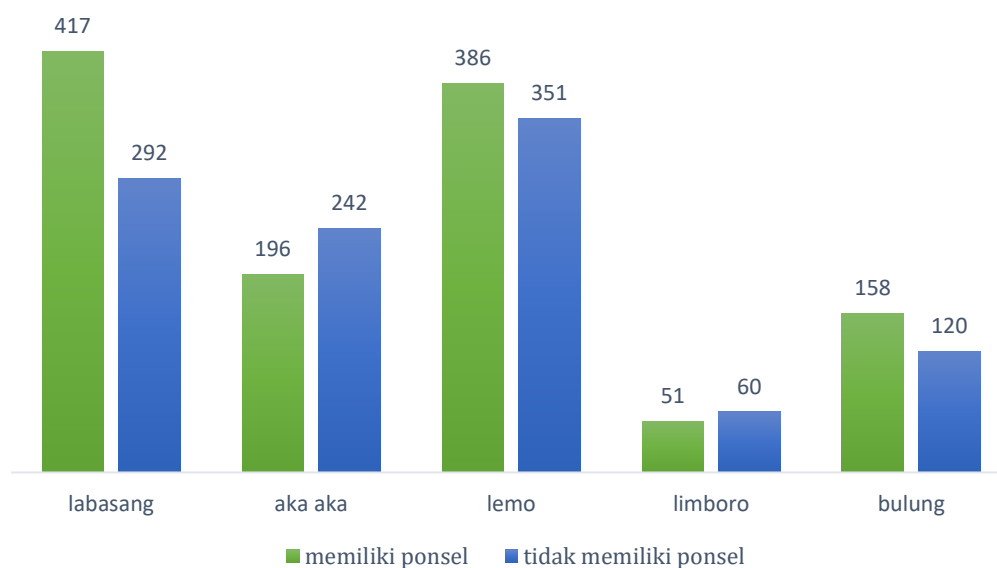
Gambar 28. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Tonrolima

Tabel 8. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Tonrolima

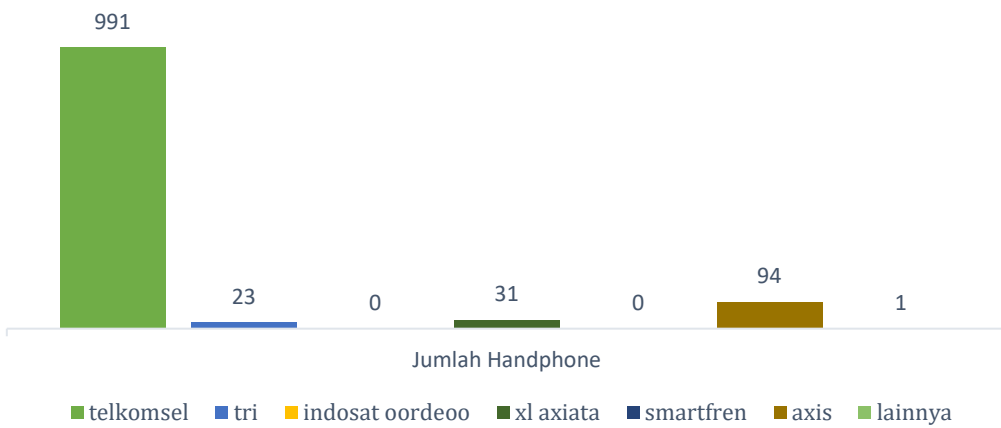
Dusun	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Labasang	0	0	197	4	0	5
Aka aka	9	0	113	1	0	2
Lemo	0	0	207	2	0	0
Limboro	0	0	39	1	0	0
Bulung	0	0	59	14	0	3
TOTAL	9	0	615	22	0	10

Tabel 9. Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Tonrolima

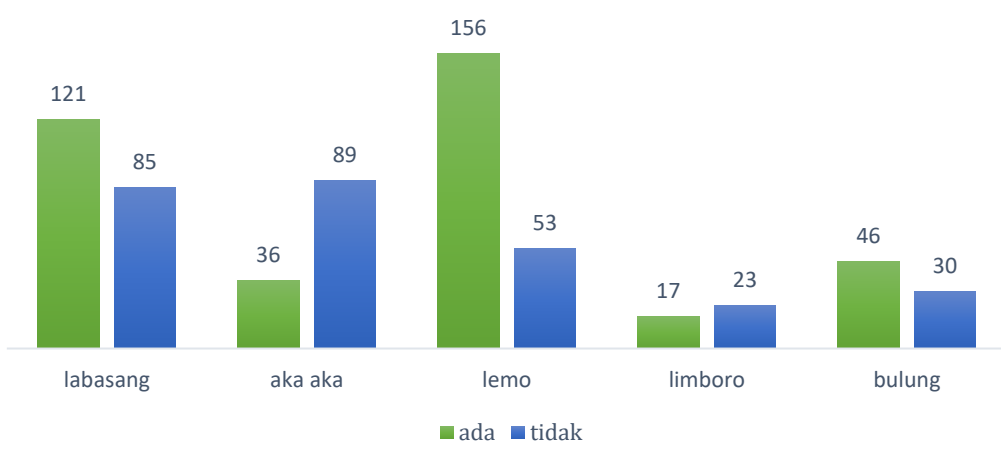
RW	Rumah/Kontrakan/ Villa (Tidak Ditinggali)	Restoran/ Rumah Makan	Ruko/Toko/ Warung	Emas/Logam Mulia
Labasang	41	0	1	21
Aka aka	0	0	0	45
Lemo	1	0	18	32
Limboro	0	0	1	3
Bulung	0	0	0	25
TOTAL	42	0	20	126



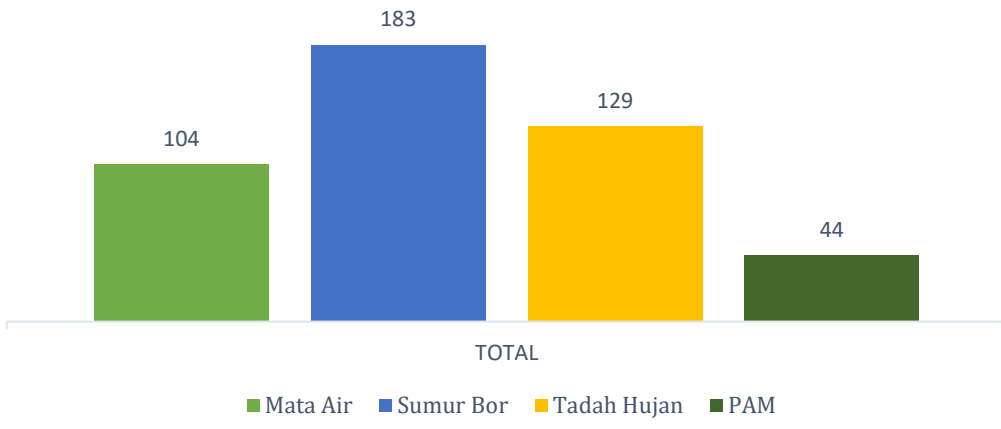
Gambar 29. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Tonrolima



Gambar 30. Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Tonrolima



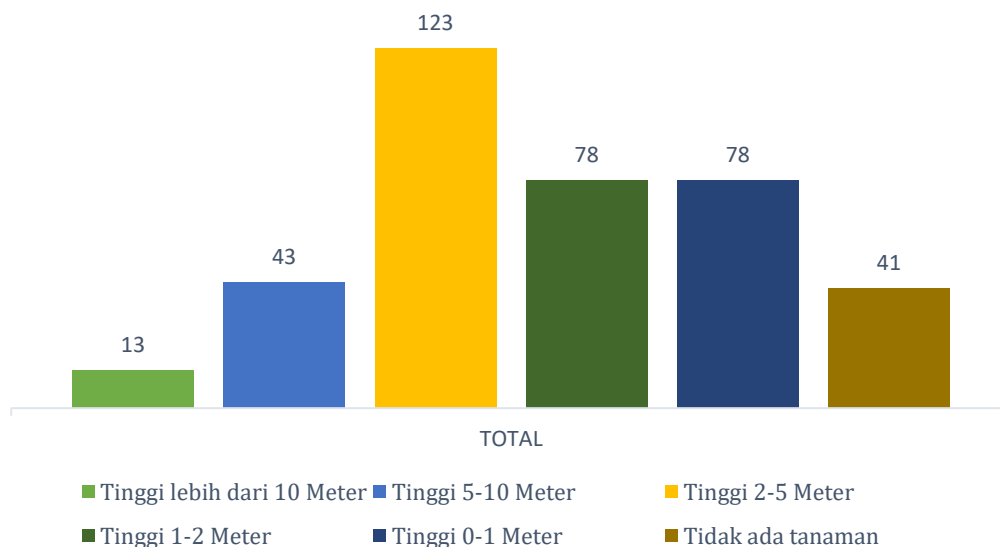
Gambar 31. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Tonrolima



Gambar 32. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Tonrolima

Tabel 10. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Tonrolima

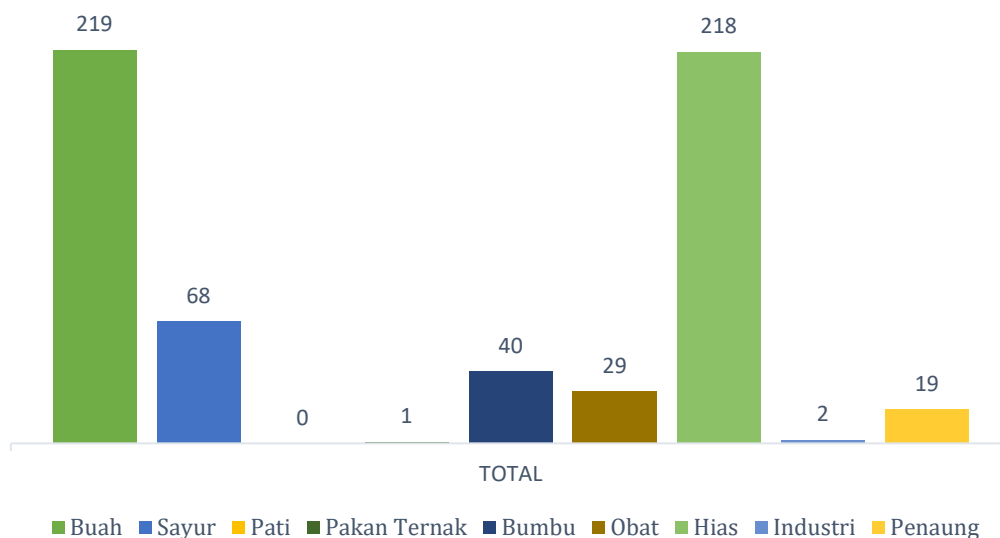
Dusun	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Labasang	28	40	15	44
Aka aka	1	27	8	0
Lemo	66	90	77	0
Limboro	4	11	2	0
Bulung	5	15	27	0
TOTAL	104	183	129	44



Gambar 33. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Tonrolima

Tabel 11. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Tonrolima

Dusun	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Labasang	5	9	50	23	13	21
Aka aka	2	17	5	1	9	2
Lemo	6	17	57	31	27	18
Limboro	0	0	7	7	3	0
Bulung	0	0	4	16	26	0
TOTAL	13	43	123	78	78	41



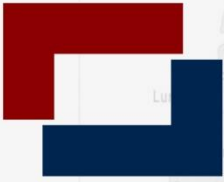
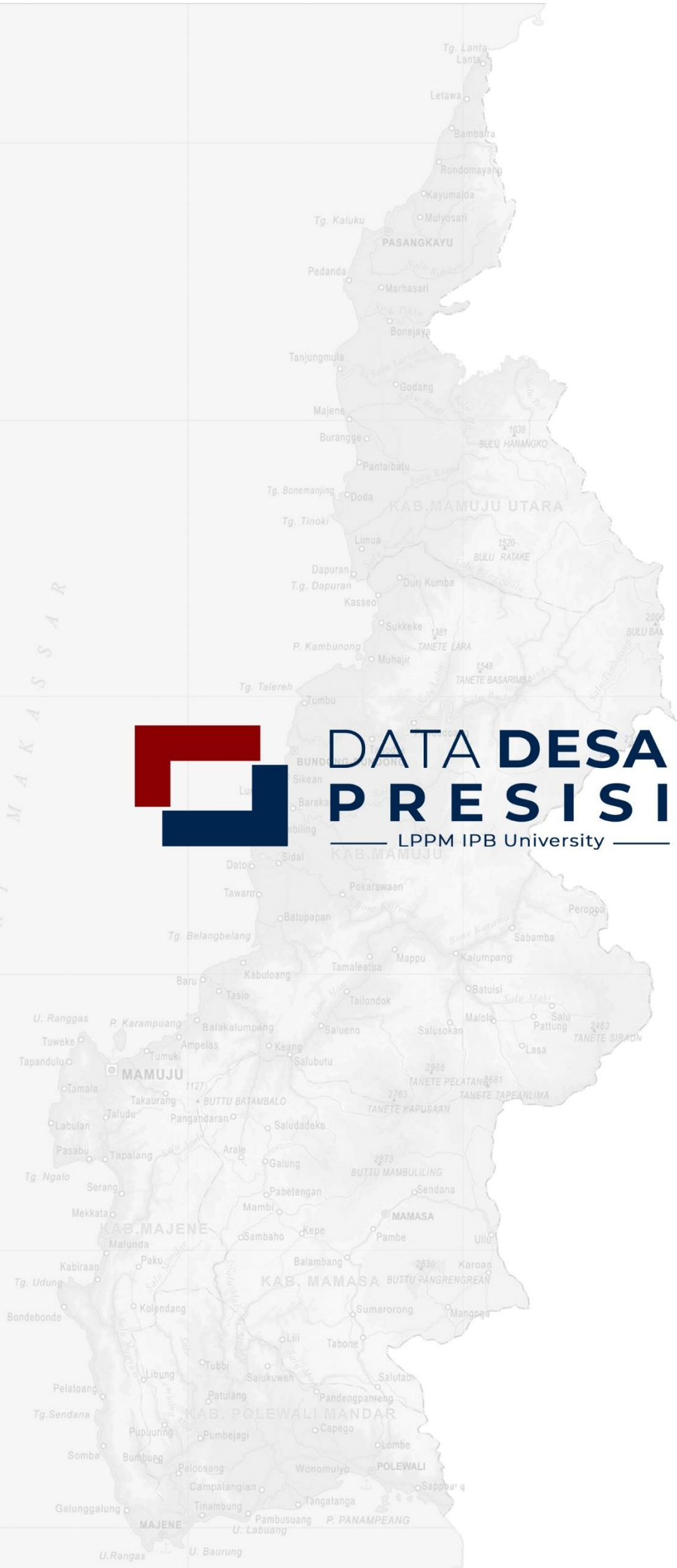
Gambar 34. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Tonrolima

Tabel 12. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Tonrolima

Dusun	Buah	Sayur	Pati	Pakan Ternak	Bumbu	Obat	Hias	Industri	Penaung
Labasang	66	12	0	0	2	3	52	0	1
Aka aka	9	6	0	1	3	2	30	0	14
Lemo	110	42	0	0	33	24	107	2	4
Limboro	15	1	0	0	1	0	3	0	0
Bulung	19	7	0	0	1	0	26	0	0
TOTAL	219	68	0	1	40	29	218	2	19



S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Tonrolima, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and a body of water. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 6

SOSIAL, HUKUM DAN HAM

Desa Tonrolima Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

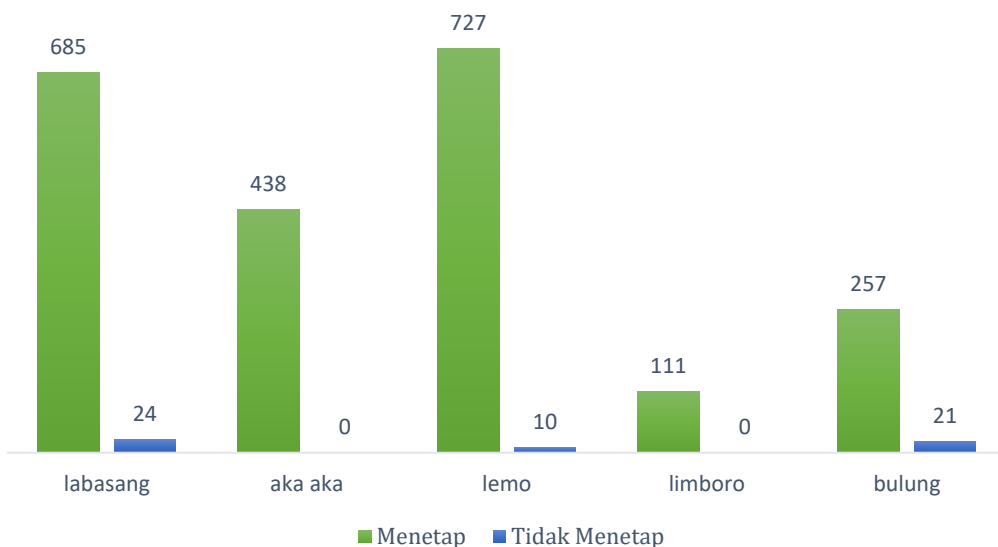
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

Kehidupan masyarakat pada suatu wilayah tidak bisa lepas dari dinamika sosial. Untuk mempotret dinamika kehidupan pada masyarakat, perlu dilihat pada sisi kehidupan sosial serta untuk mengetahui keberlangsungan maka penting untuk melihat keberadaan perlindungan hukum dan HAM sebagai jaminan hidup setiap individu pada lingkup masyarakat. Hal ini menjadi fokus dalam konsep Data Desa Presisi sebagai indikator pendataan warga/penduduk.

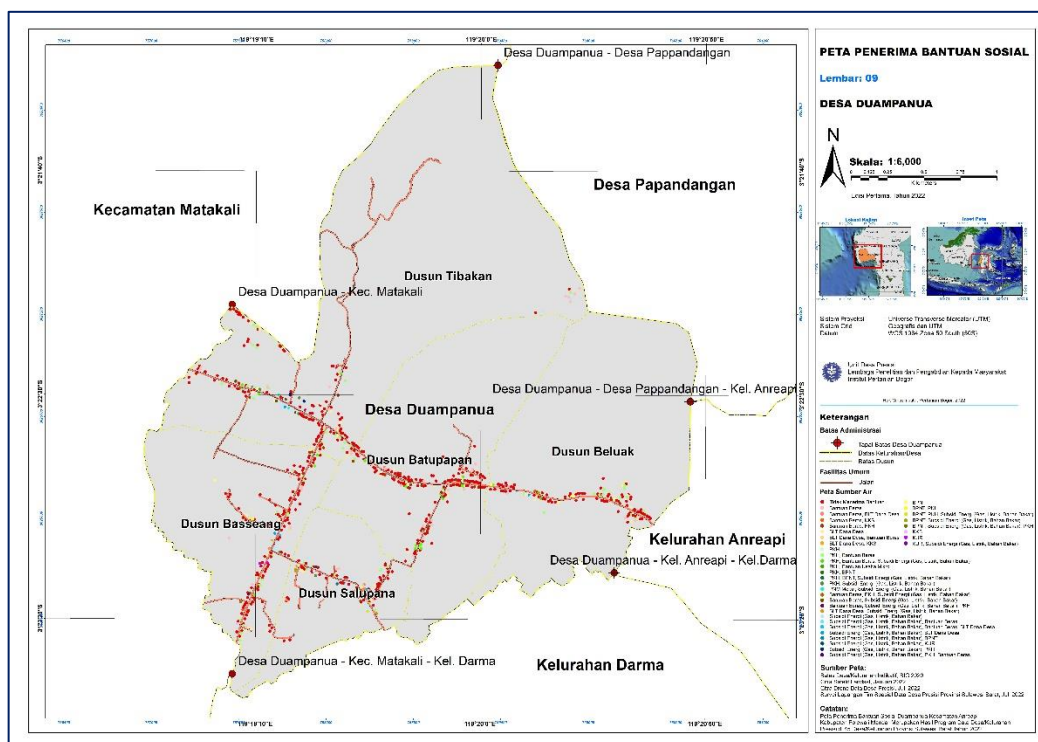
Hasil pendataan Data Desa Presisi di Desa Tonrolima, diketahui bahwa aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM. Kondisi dinamika sosial warga Desa Tonrolima diketahui mayoritas tinggal menetap, jumlah warga Desa Tonrolima yang tinggal menetap sebanyak 2.218 jiwa. Sementara warga masyarakat yang tidak menetap berdasarkan hasil pendataan tim DDP di Desa Tonrolima sebanyak 55 jiwa.

Indikator penting dalam dinamika kehidupan sosial warga masyarakat salah satunya keterlibatan atau partisipasi dalam organisasi dalam ruang lingkup masyarakat. Partisipasi atau keterlibatan keluarga di Desa Tonrolima dalam organisasi relatif sedikit dari jumlah total Keluarga yang ada. Hasil pendataan tim DDP diketahui keluarga di Desa Tonrolima lebih banyak melibatkan diri dalam organisasi yang dikenal dengan kelompok tani, jumlah keluarga yang terlibat adalah 165 KK. Sementara 10 KK melibatkan diri dalam kelompok Kopesari/BUMDES. Selanjutnya partisipasi dalam kelompok pengajian sebanyak 13 KK. Kemudian pada kelompok siskamling keluarga yang berpartisipasi sebanyak 10 KK, Ormas/Ormas Keagamaan 3 KK, Kelompok Nelayan/Budidaya 4 KK, LSM/NGO 1 KK, Partai Politik 2 KK, Kegiatan Gotong Royong 1 KK, dan Musdes 1 KK dari total keluarga yang di data.

Perlindungan hukum dan HAM, merupakan indikator penting dalam kehidupan masyarakat sebagai jaminan atas keberlangsungan hidup. Hasil pendataan DDP di Desa Tonrolima menunjukkan bahwa mayoritas warga/penduduk tidak pernah mengalami kekerasan/kriminalitas. Jumlah totalnya adalah 2.262 Jiwa dari total penduduk Desa Tonrolima. Sedangkan warga/penduduk yang mengaku pernah menjadi korban kekerasan/kriminalitas adalah sebanyak 11. Seterusnya, mayoritas warga/penduduk Desa Tonrolia data-data lebih rinci terkait aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum & HAM di lingkup Kelurahan Sertajaya dapat dilihat di halaman selanjutnya



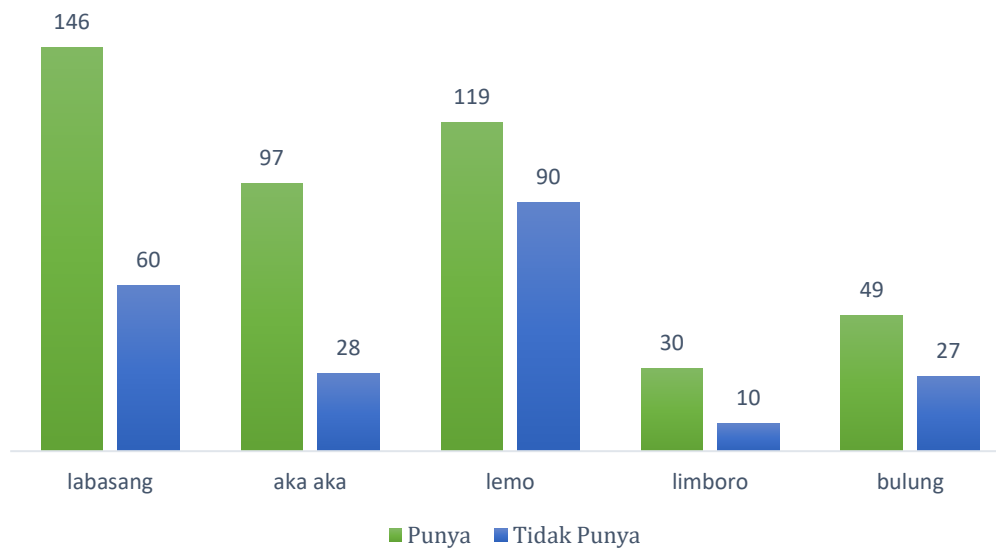
Gambar 35. Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Tonrolima



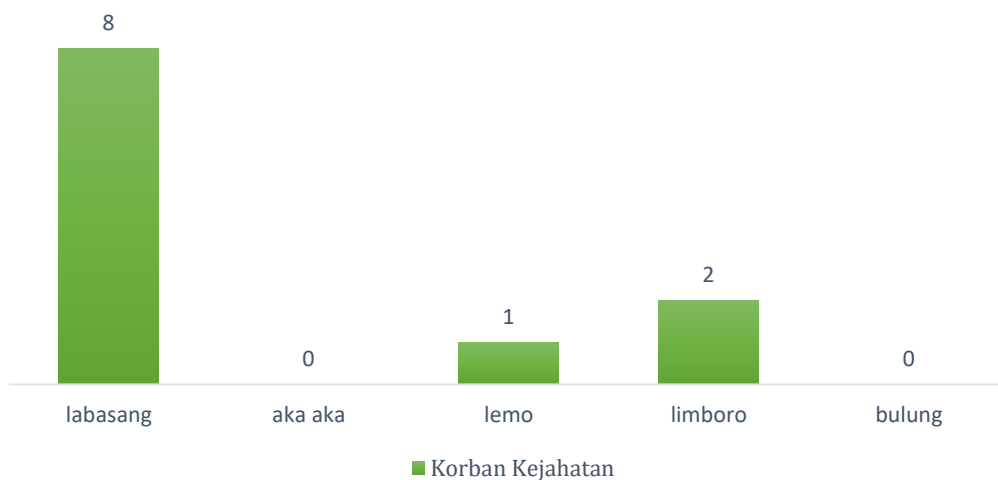
Gambar 36. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Tonrolima

Tabel 13. Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Tonrolima

Dusun	BPNT	Bantuan Beras	KKS	PKH	UPPKS	PNM Mekaar	KUR	Kuota Internet	Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	Bantuan Usaha Mikro	BLT Dana Desa
Labasang	5	49	1	53	0	0	0	0	14	0	23
Aka aka	31	16	0	29	0	0	0	0	0	0	13
Lemo	47	70	1	48	0	12	26	39	77	0	32
Limboro	6	5	0	2	0	0	0	0	1	0	7
Bulung	0	21	0	12	0	0	0	0	0	0	22
TOTAL	89	161	2	144	0	12	26	39	92	0	97



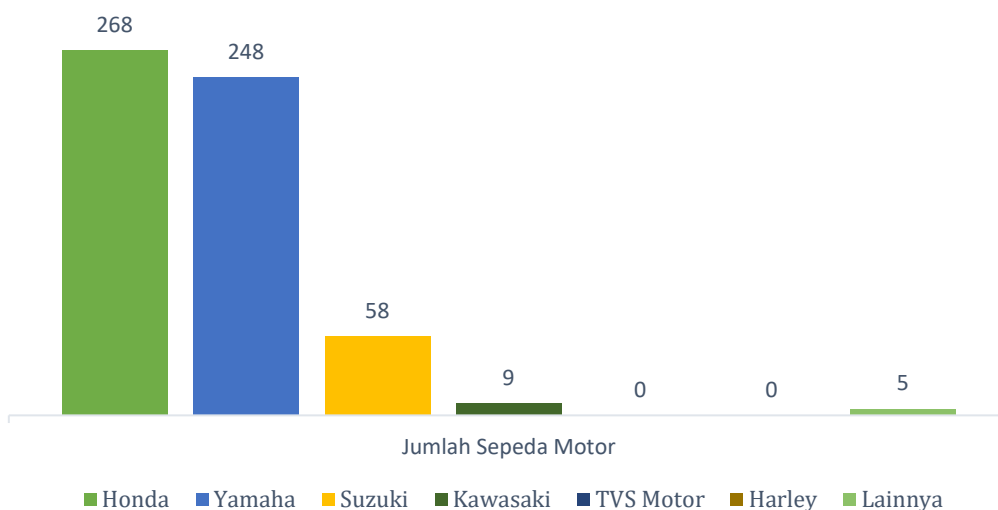
Gambar 37. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Tonrolima



Gambar 38. Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Tonrolima

Tabel 14. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Tonrolima

Dusun	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Labasang	56	9	102	36	17	1	0	0	0	1	0	0
Aka aka	19	7	77	26	9	4	0	0	0	0	0	1
Lemo	39	2	116	41	12	1	0	0	0	1	0	0
Limboro	16	3	17	10	3	0	0	0	0	0	1	0
Bulung	30	0	40	27	9	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL	160	21	352	140	50	6	0	0	0	2	1	1



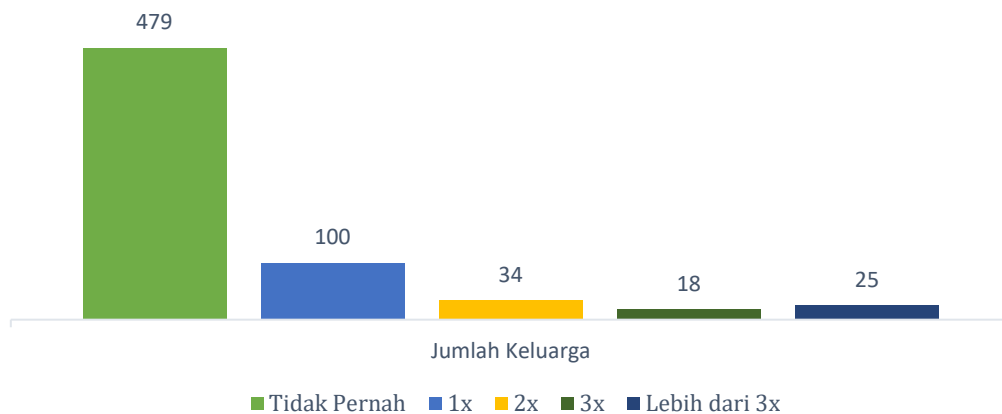
Gambar 39. Jumlah sepeda motor berdasarkan merek yang dimiliki di Desa Tonrolima

Tabel 15. Jumlah sepeda motor berdasarkan merek yang dimiliki di Desa Tonrolima

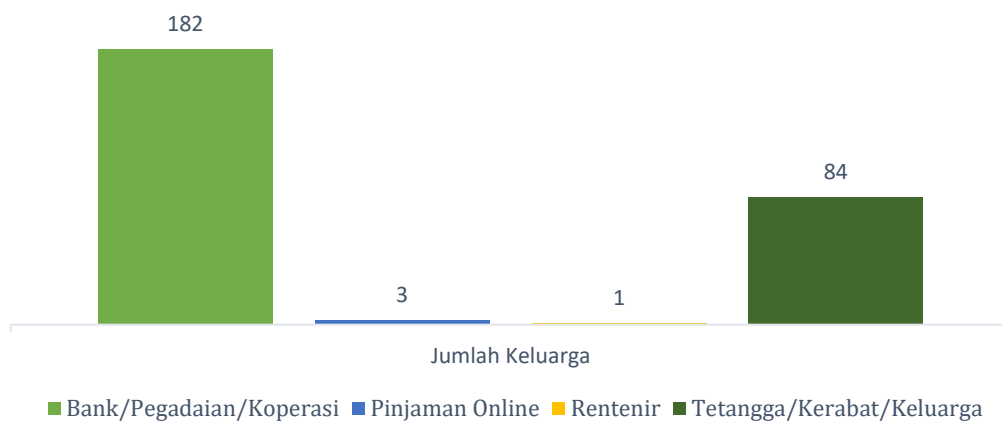
RW	Honda	Yamaha	Suzuki	Kawasaki	TVS Motor	Harley	Lainnya
Labasang	75	65	16	3	0	0	4
Aka aka	63	48	14	2	0	0	0
Lemo	69	92	19	3	0	0	0
Limboro	14	17	1	1	0	0	1
Bulung	47	26	8	0	0	0	0
TOTAL	268	248	58	9	0	0	5

Tabel 16. Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Tonrolima

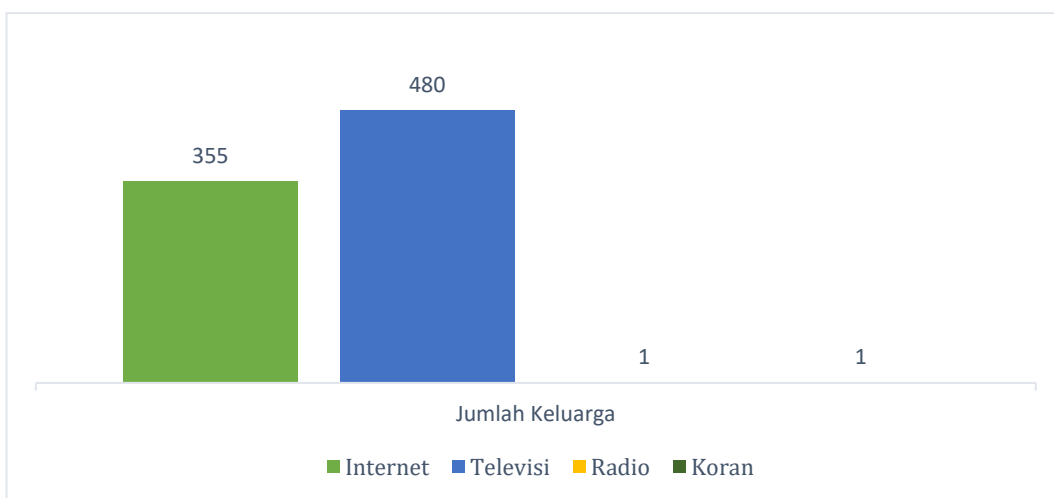
Partisipasi Organisasi	Labasang	Aka – aka	Lemo	Limboro	Bulung	Total
LSM/NGO	1	0	0	0	0	1
Kelompok Tani	49	19	89	1	7	165
Kelompok Nelayan/Budidaya	0	0	0	0	0	0
Kelompok Buruh	3	1	0	0	0	4
Ormas/Ormas Keagamaan	1	0	0	0	2	3
Koperasi/BUMDES	0	0	10	0	0	10
Kelompok Pengajian	1	0	10	0	2	13
Partai Politik	1	0	1	0	0	2
Karang Taruna	0	0	0	0	0	0
Kelompok Olahraga/Hobi	0	0	0	0	0	0
Kegiatan Gotong Royong	0	0	0	1	0	1
Siskamling	2	8	0	0	0	10
Musdes/Musdus	0	0	1	0	0	1
Kelompok seni budaya	0	0	0	0	0	0



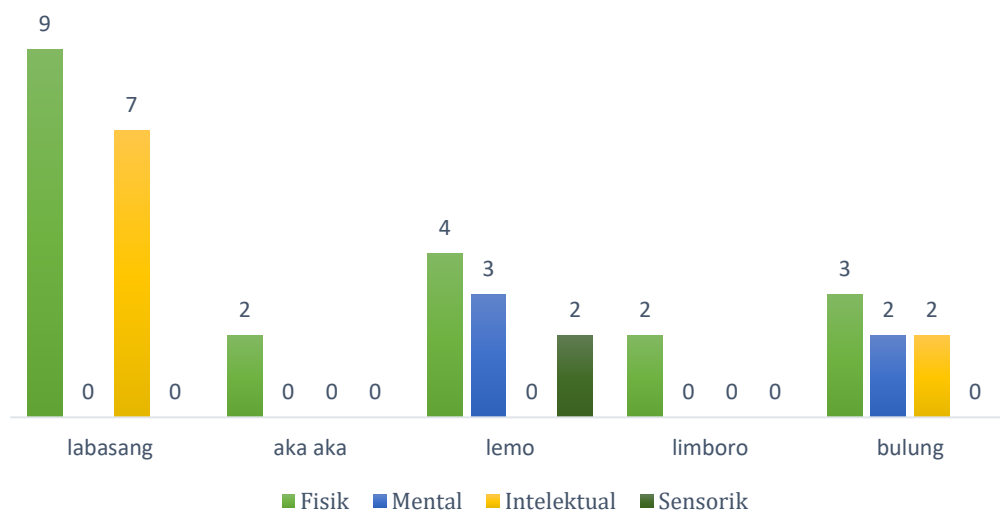
Gambar 40. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Tonrolima



Gambar 41. Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Tonrolima




Gambar 42. Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Tonrolima



Gambar 43. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Tonrolima



An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, grey) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 7

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Desa Tonrolima Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali
Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

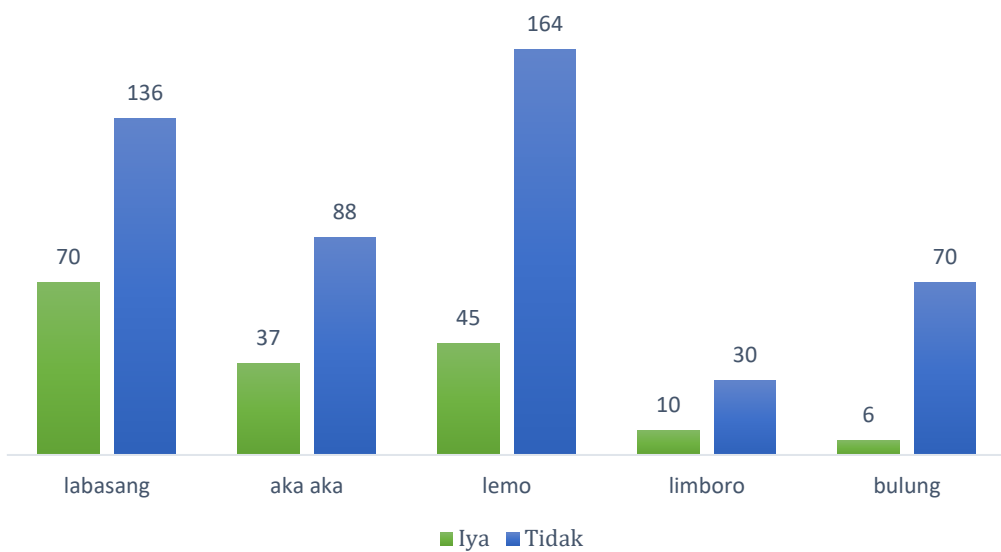
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial merupakan hak dasar setiap warga masyarakat yang perlu dipastikan keterpenuhannya. Pendataan Data Desa Presisi (DDP) menjadikan ini sebagai aspek penting yang harus dilakukan pendataan pada setiap warga. Secara garis besar, dapat disampaikan gambaran aspek kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial warga/penduduk Desa Tonrolima.

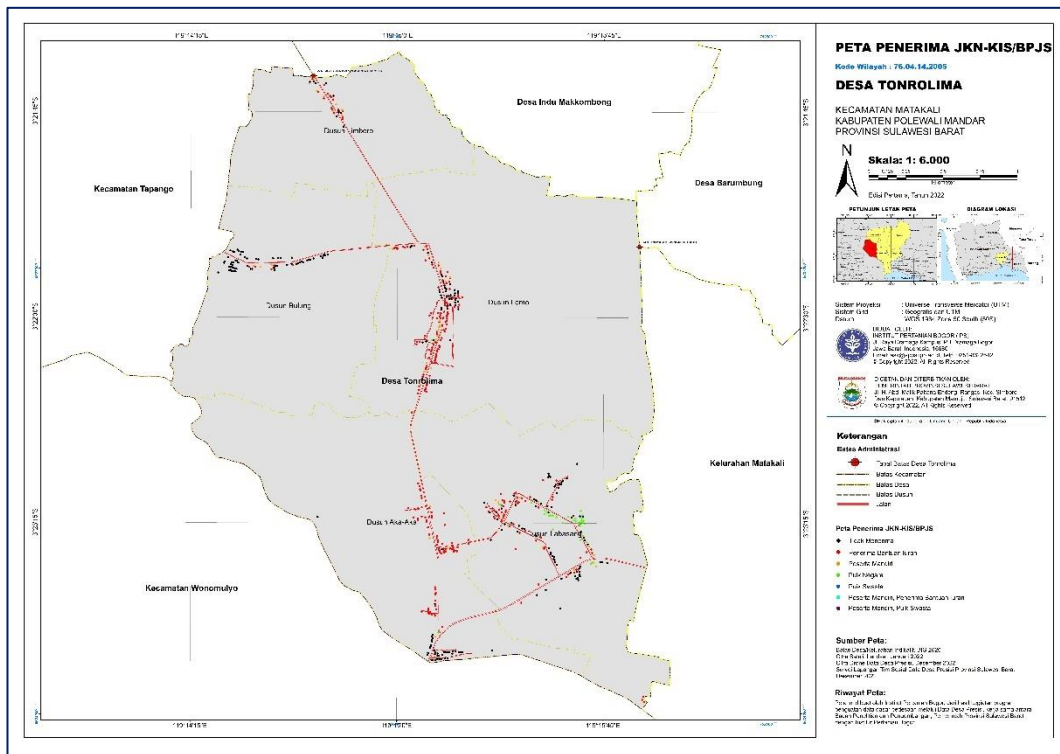
Pekerjaan merupakan aspek yang menjadi tolak ukur dalam pendataan DDP, berdasarkan hasil pendataan menunjukkan hasil bahwa pekerjaan warga/penduduk Desa Tonrolima paling dominan terklasifikasi kedalam enam kategori, yaitu (1) Petani/peternak 393 Jiwa, (2) Pekerja/Karyawan Swasta 61 jiwa, (3) Asisten Rumah Tangga 57 jiwa, (4) Pekerja Serabutan 46 jiwa (5) Pedagang 41 jiwa, dan (6) Buruh Pabrik 38 jiwa. Sementara, pada klasifikasi warga/penduduk Desa Tonrolima yang tidak bekerja, teridentifikasi kelompok pelajar/mahasiswa, ibu rumah tangga dan balita mengambil porsi terbesar. Jumlah totalnya adalah 1.524 dari total populasi warga/penduduk Desa Tonrolima yang tidak bekerja.

Sementara itu, berdasarkan pendataan tim DDP status pekerjaan di Desa Tonrolima terdapat beberapa klasifikasi pekerjaan yang dominan yaitu (1) Mengurus Rumah Tangga 405 jiwa, (2) Pelajar/mahasiswa dengan jumlah 304 jiwa, (3) Berusaha sendiri 333 jiwa, dan (4) Pekerja Harian Lepas 319 jiwa. Sementara status pekerjaan dengan klasifikasi tidak bekerja dengan jumlah 811 jiwa.

Berdasarkan hasil pendataan tim Data Desa Presisi pada aspek jaminan sosial, di Desa Tonrolima menunjukkan bahwa mayoritas warga/penduduk sudah memiliki jaminan kesehatan. Jumlah keseluruhan warga yang telah memiliki jaminan kesehatan adalah 1.316 jiwa dari total penduduk di lingkup Desa Tonrolima. Kategori jaminan kesehatan terbanyak dimiliki warga/penduduk Desa Tonrolima berdasarkan premi yang dibayarkan adalah penerima bantuan iuran seperti Kartu Indonesia Sehat (KIS) yang berjumlah 1.030 jiwa. Seterusnya, berturut-turut adalah peserta mandiri sebanyak 174 jiwa, jaminan kesehatan yang ditanggung negara (PUIK Negara) sejumlah 109 jiwa, dan jaminan kesehatan yang ditanggung swasta (PUIK Swasta) berjumlah 3 jiwa. Data-data lebih rinci terkait aspek kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial dapat dilihat pada tabel dan gambar di halaman berikutnya



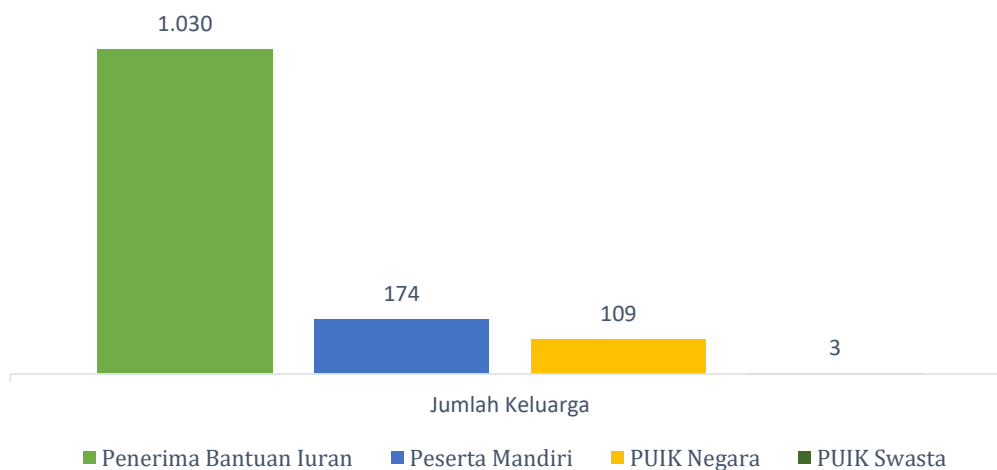
Gambar 44. Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Tonrolima



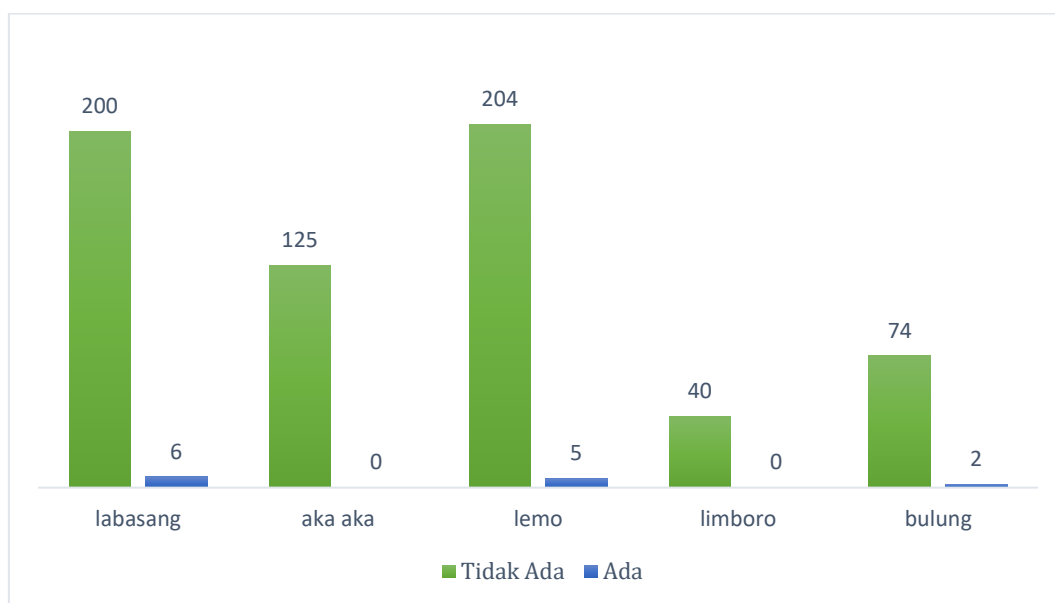
Gambar 45. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Tonrolima

Tabel 17. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Tonrolima

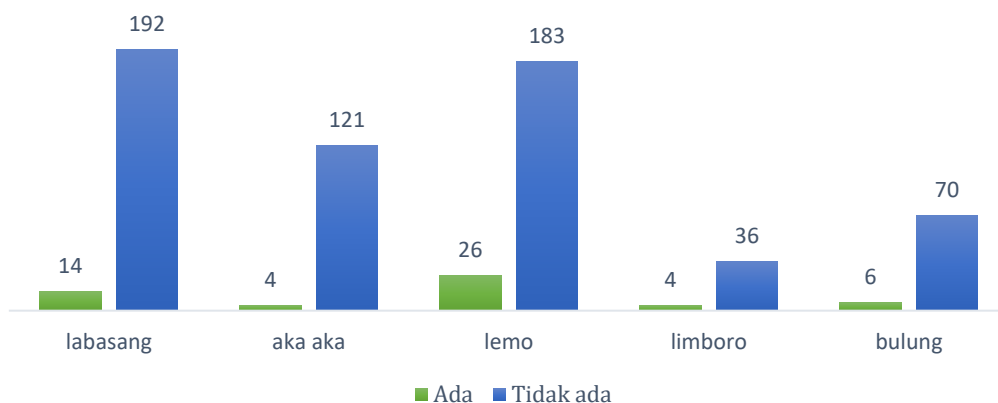
Dusun	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Labasang	238	36	97	3
Aka aka	273	21	3	0
Lemo	464	80	9	0
Limboro	46	27	0	0
Bulung	9	10	0	0
TOTAL	1030	174	109	3



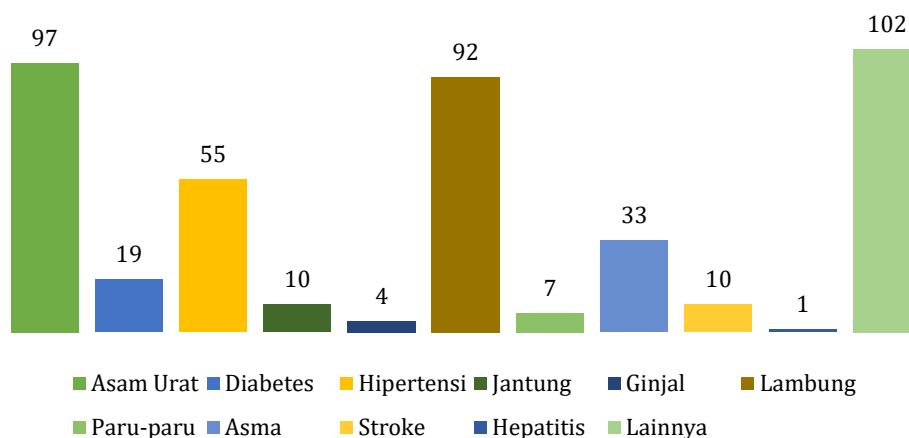
Gambar 46. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Tonrolima



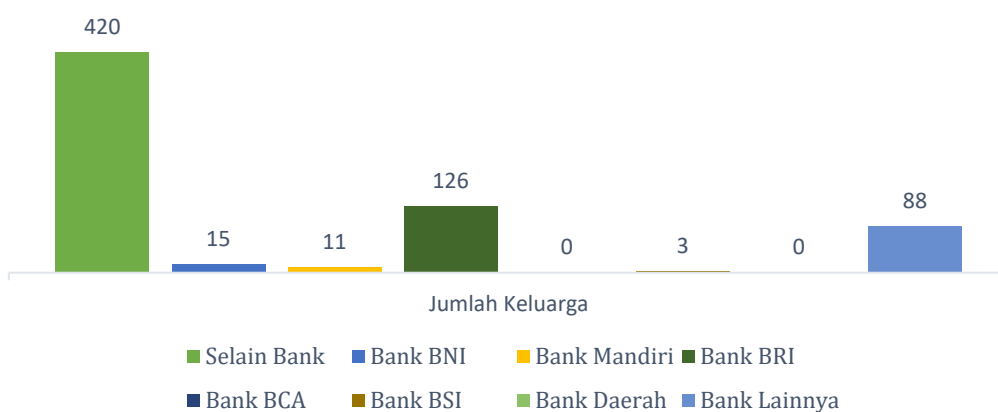
Gambar 47. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Tonrolima



Gambar 48. Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Tonrolima



Gambar 49. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Tonrolima



Gambar 50. Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Tonrolima

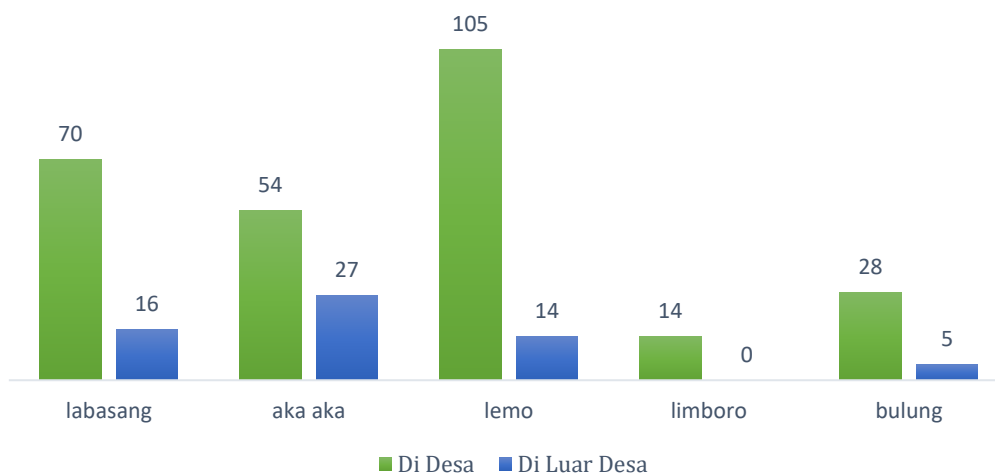
Tabel 18. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Tonrolima

Rukun Warga (RW)	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Belum/Tidak Bekerja	475	289	485	76	199	1524
Asisten Rumah Tangga	29	11	15	2		57
Arsitek			1			1
Buruh Pabrik	18	11	2	1	6	38
Bidan	4			1	1	6
Dosen	2					2
Dokter						
Apoteker						
Guru/Pendidik	9	2	12	1	4	28
Pekerja Serabutan	7	14	21	1	3	46
Koki			2			2
Montir	3	1	1		3	8
Nelayan/Petambak			2			2
Petani/Peternak	125	66	136	23	43	393
Pedagang	7	19	9		6	41
Pengemudi	3	4	8		7	22
Pekerja/Karyawan Swasta	22	9	26	4		61
Pegawai Lembaga Negara	2	7	11	1	1	22
Seniman						
Perawat	1	2	3			6
pengemudi/ojeg	1		1		2	4
Pramugara/Pramugari						
Pemadam Kebakaran						
programer/it/videografi			1			1
Taksi/Ojek/Ojol		1		1	2	4
Polisi						
Security						
TNI						
Wartawan						
Pelaut						
Pengacara						
Notaris						
Desainer Grafis/Fotografer/ Videografer						
Penjahit		1	1		1	3
Pengrajin	1	1				2
TOTAL	709	438	737	111	278	2273

Tabel 19. Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Tonrolima

Dusun	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Tidak Bekerja	314	172	182	29	114	811
Pelajar/Mahasiswa	67	49	164	13	11	304
Mengurus Rumah Tangga	90	68	140	34	73	405
Pensiun	5					5
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/BUMN/BUMS	8		8			16
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu	4	2	11	1		18
outsourcing di swasta/bumn/bums	1		3			4
Pekerja Harian Lepas	118	56	90	14	41	319
Berusaha Sendiri	86	81	119	14	33	333

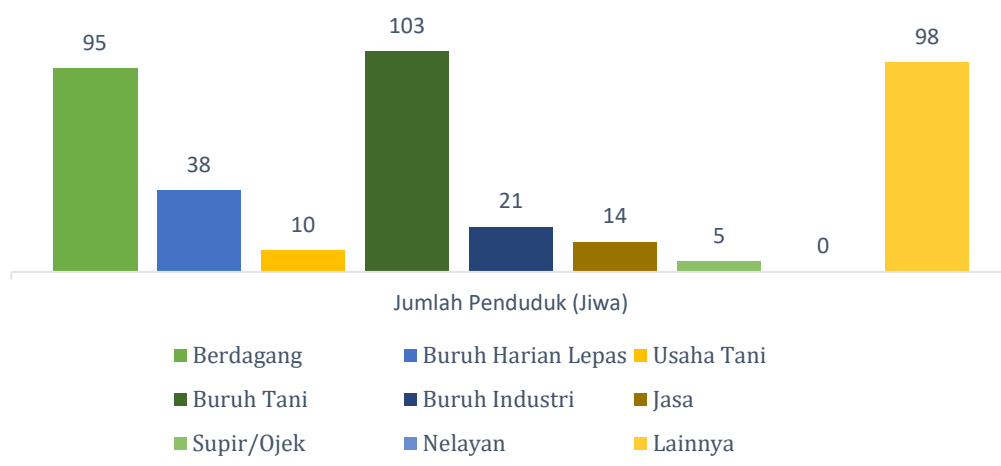
Dusun	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	6	6	5	3	3	23
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)					2	2
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan						
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror	9	4	15	2	1	31
Pegawai Lembaga Swasta/ BUMN/BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror prajurit tni	1			1		2



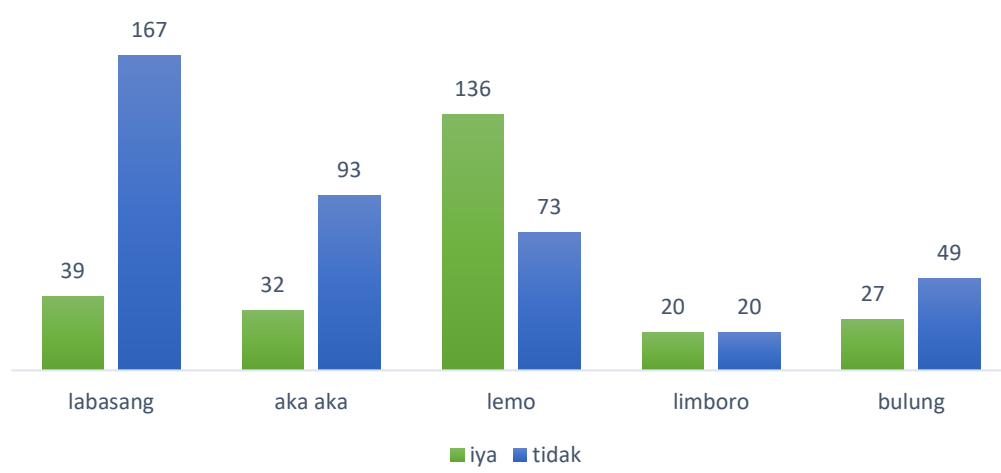
Gambar 51. Jumlah penduduk berdasarkan lokasi usaha di Desa Tonrolima

Tabel 20. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Tonrolima

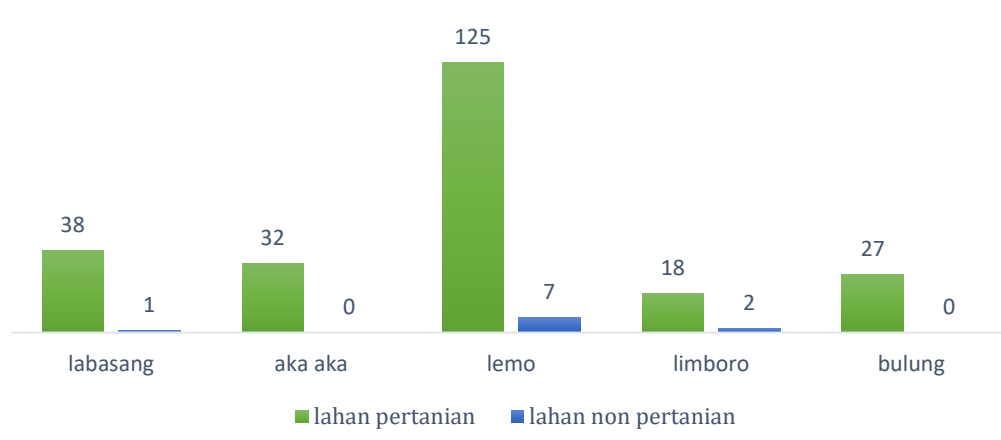
Dusun	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Tidak Ada	611	405	629	103	141	1889
Berdagang	22	17	23	1	32	95
Buruh Harian Lepas	12	2	4	3	17	38
Usaha Tani	1	2	7	0	0	10
Buruh Tani	29	3	43	2	26	103
Buruh Industri	19	0	0	0	2	21
Jasa	0	1	4	0	9	14
Supir/Ojek	1	0	0	0	4	5
Nelayan	0	0	0	0	0	0
Lainnya	14	8	27	2	47	98
TOTAL	709	438	737	111	278	2273



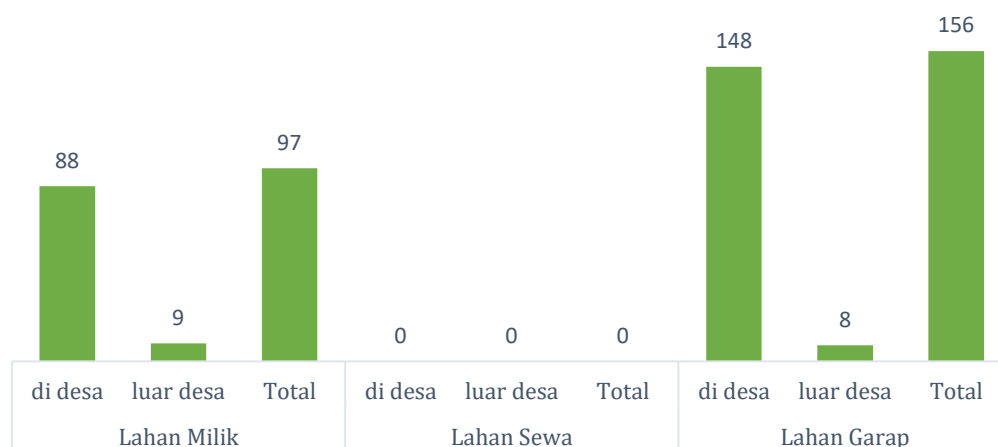
Gambar 52. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Tonrolima



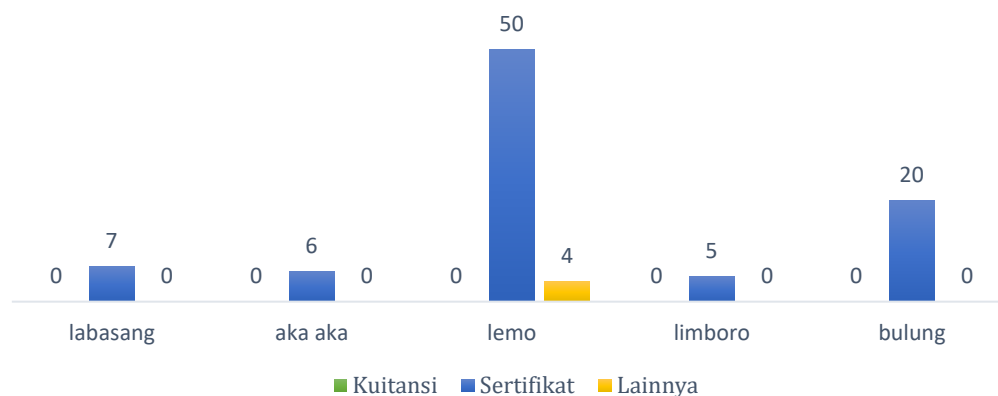
Gambar 53. Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Tonrolima



Gambar 54. Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Tonrolima



Gambar 55. Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Desa Tonrolima



Gambar 56. Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan di Desa Tonrolima

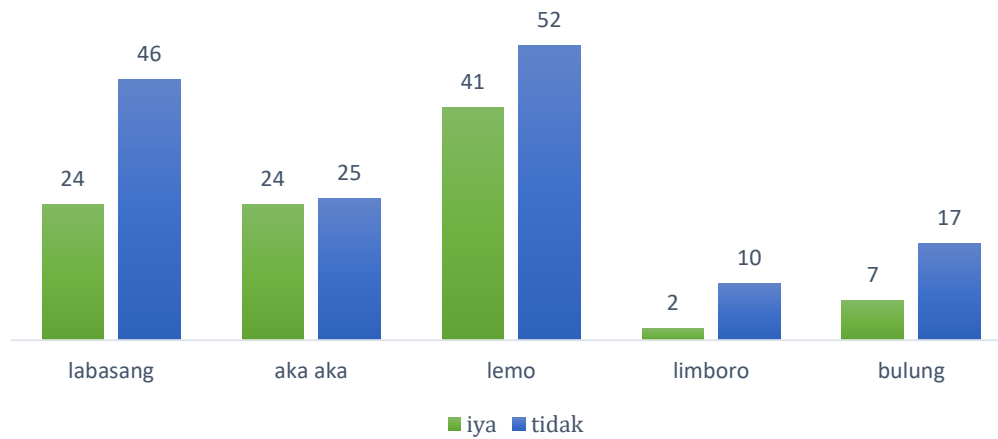
Tabel 21. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Tonrolima

Dusun	Sapi	Kerbau	Domba	Kambing	Ayam	Itik	Kuda	Babi	Ikan
Labasang	18	1	0	2	76	20	0	0	0
Aka aka	8	0	0	1	14	5	0	0	0
Lemo	21	0	0	1	56	23	0	0	3
Limboro	0	0	0	0	2	3	0	0	0
Bulung	8	0	0	0	0	3	0	0	2
Total	55	1	0	4	148	54	0	0	5

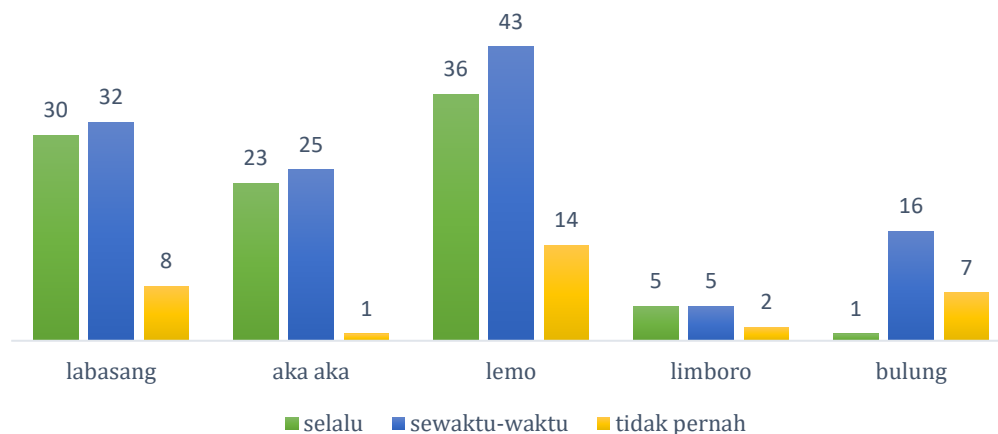
Tabel 22. Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Tonrolima

Dusun	Sapi (Ekor)	Kerbau (Ekor)	Domba (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)	Itik (Eko)	Kuda (Ekor)	Babi (Ekor)	Ikan (kg)
Labasang	43	3	0	5	1210	1924	0	0	0
Aka aka	18	0	0	3	142	2430	0	0	0
Lemo	43	0	0	3	1246	1125	0	0	2400

Dusun	Sapi (Ekor)	Kerbau (Ekor)	Domba (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)	Itik (Eko)	Kuda (Ekor)	Babi (Ekor)	Ikan (kg)
Limboro	0	0	0	0	7	58	0	0	0
Bulung	21	0	0	0	0	419	1	0	3000
TOTAL	125	3	0	11	2605	5956	1	0	5400




Gambar 57. Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Tonrolima



Gambar 58. Jumlah balita berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan di Desa Tonrolima

Tabel 23. Jumlah balita berdasarkan makanan pendamping asi di Desa Tonrolima

Dusun	biskuit	bubur	nasi	susu
Labasang	1	10	38	3
Aka aka	0	27	20	1
Lemo	6	9	73	0
Limboro	0	2	9	1
Bulung	0	6	13	5
TOTAL	7	54	153	10

An aerial photograph of a coastal village, likely Tonrolima, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, interspersed with green trees. A body of water is visible to the right, and a sandy beach area is at the bottom. The text is centered over the image.

Bagian 8

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

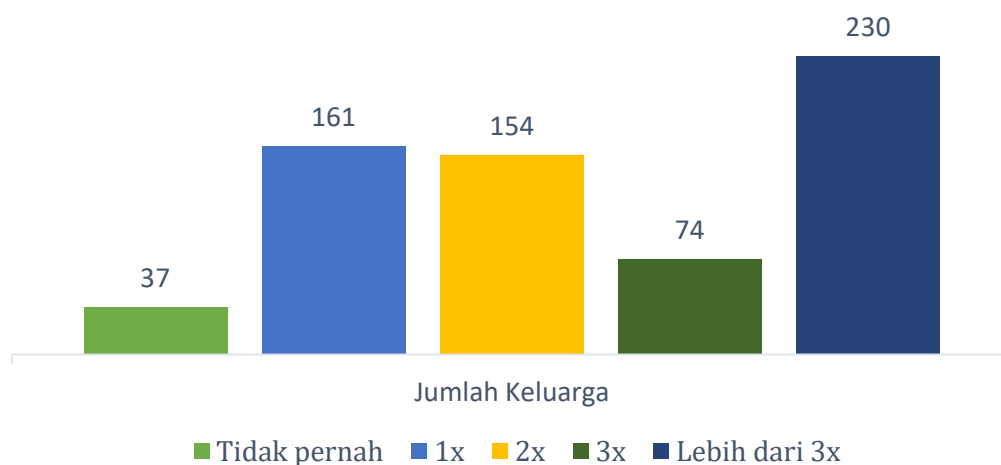
Desa Tonrolima Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali
Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Kebutuhan mendasar masyarakat adalah Sandang, pangan dan papan yang tidak bisa terlepas dari warga masyarakat sebagai keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, ini menjadi salah satu indikator yang sangat diperhatikan dalam pendataan Data Desa Presisi.

Terkait aspek sandang, pangan, dan papan di lingkup Desa Tonrolima, dapat digambarkan dalam kondisi umum di Desa Tonrolima. sandang, teridentifikasi bahwa mayoritas warga/penduduk Desa Tonrolima membeli baju dengan frekuensi 1 x setahun. Jumlahnya adalah 161 Keluarga dari total keluarga di Desa Tonrolima yang terdata. Berikutnya, berturut-turut adalah keluarga dengan frekuensi beli baju 2 kali setahun 154 keluarga, 3 kali setahun sebanyak 74 keluarga, lebih dari 3 kali setahun 230 keluarga, dan tidak pernah beli baju dalam setahun terakhir sebanyak 37 Keluarga. Selanjutnya, sumber air minum mayoritas warga/penduduk Desa Tonrolima diketahui adalah air dari sumur terlindungi, jumlah totalnya adalah 248 keluarga dari total keluarga yang terdata. Kemudian sumber air terbanyak kedua adalah air sumur bor/pompa sebanyak 224 keluarga.

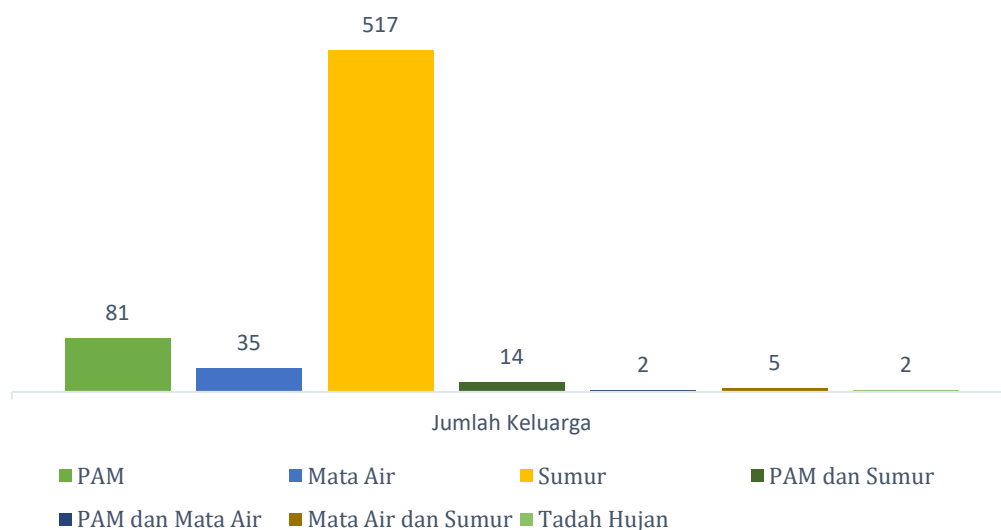
Pada aspek pangan, menu makanan mayoritas warga/penduduk Desa Tonrolima terklasifikasi semi lengkap. Secara keseluruhan, warga/penduduk yang mengkonsumsi menu makan semi lengkap berjumlah 422 keluarga. Lalu, berturut-turut, keluarga dengan menu makan tidak lengkap berjumlah 168 keluarga dan menu makan lengkap 66 keluarga. Pada sisi papan, hasil pendataan DDP di Desa Tonrolima menunjukkan hasil bahwa mayoritas warga/penduduk memiliki rumah dengan status milik sendiri. Jumlah totalnya adalah 531 keluarga a dari total keluarga yang terdata. Seterusnya, berturut-turut adalah rumah berstatus menumpang sebanyak 115 keluarga, rumah dinas 2 keluarga dan lainnya 6 keluarga. Data-data lebih rinci terkait aspek sandang, pangan, dan papan Desa Tonrolima dapat dilihat pada gambar dan tabel di halaman selanjutnya :



Gambar 59. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Tonrolima

Tabel 23. Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Tonrolima

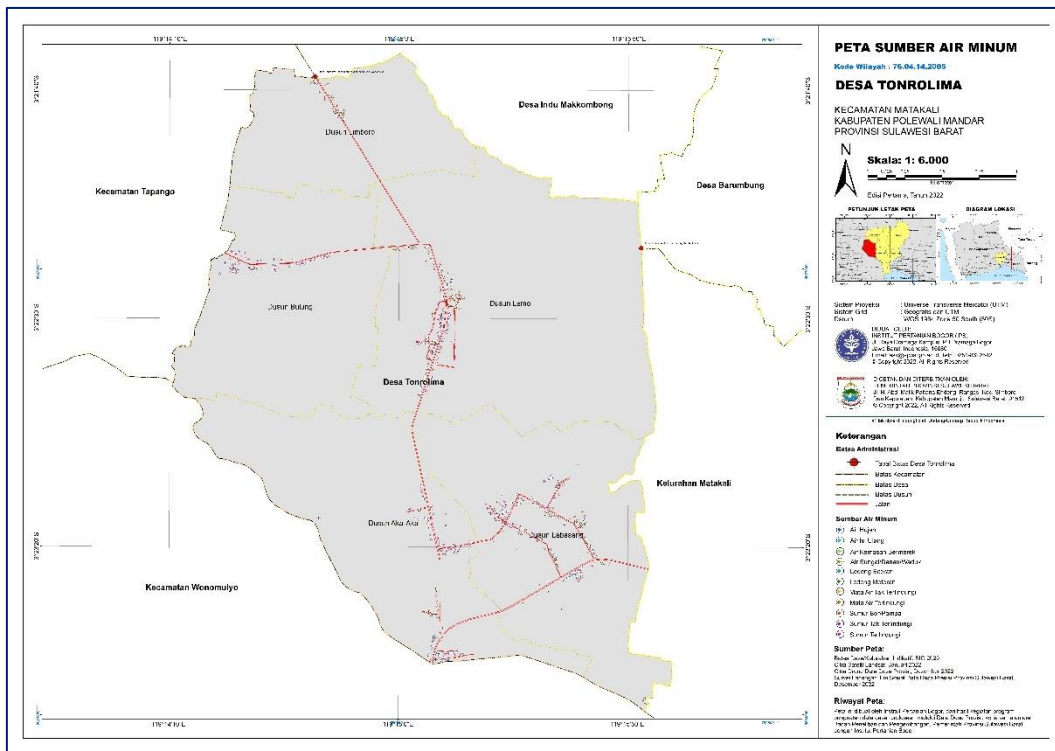
Dusun	beli baju pertahun				
	Tidak pernah	1x	2x	3x	Lebih dari 3x
Labasang	29	62	62	35	18
Aka aka	0	22	19	8	76
Lemo	2	21	41	20	125
Limboro	2	8	14	8	8
Bulung	4	48	18	3	3
TOTAL	37	161	154	74	230



Gambar 60. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Tonrolima

Tabel 24. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Tonrolima

Dusun	Sumber Air Keluarga						
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air Dan Sumur	Tadah Hujan
Labasang	77	5	101	14	2	5	2
Aka aka	0	2	123	0	0	0	0
Lemo	4	4	201	0	0	0	0
Limboro	0	18	22	0	0	0	0
Bulung	0	6	70	0	0	0	0
TOTAL	81	35	517	14	2	5	2



Gambar 61. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum

Gambar 61 mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Tonrolima menggunakan sumber air dari mata air terlindungi dan sumur terlindungi. Terdapat 248 KK yang menggunakan sumber air dari sumur terlindungi, 12 KK menggunakan mata air terlindungi, 224 KK menggunakan sumur bor, kemudian selebihnya tersebar dengan jumlah sedikit seperti terdapat pada

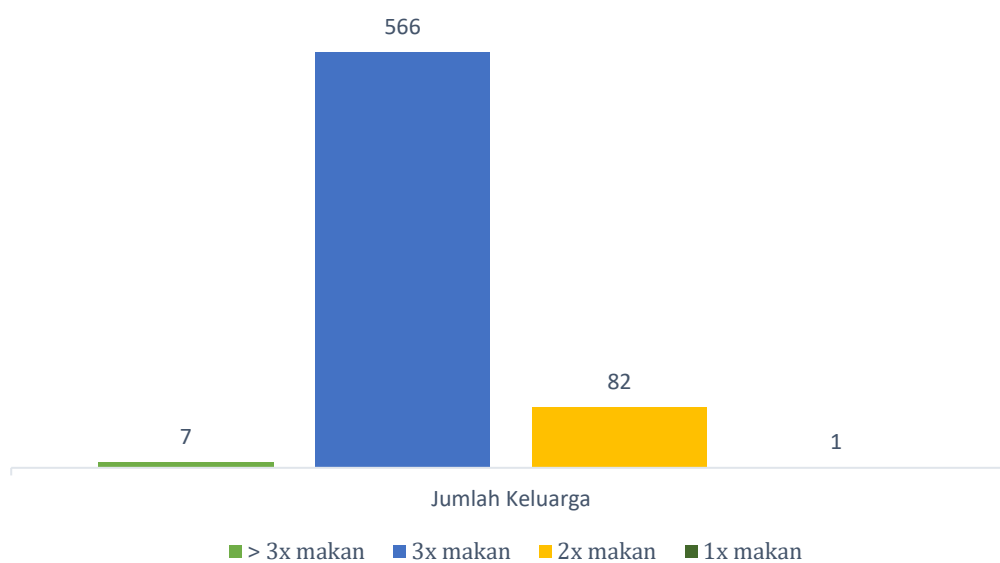
Tabel 25.

Tabel 25. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Tonrolima

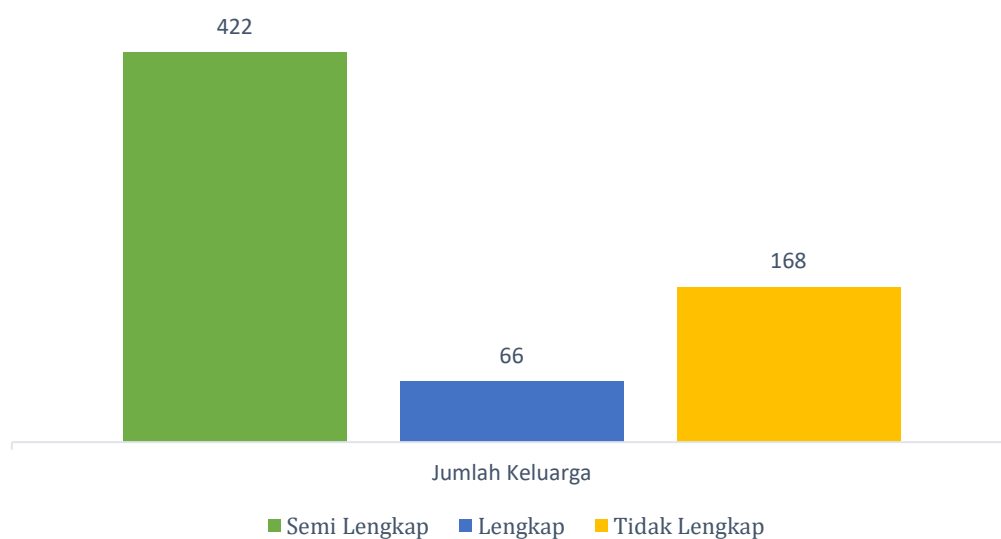
Dusun	Sumber Air Minum										
	Air hujan	Air sungai/ danau /waduk	Mata air tak terlindungi	Mata air terlindungi	Sumur tak terlindungi	Sumur terlindungi	Sumur Bor/ Pompa	Ledeng eceran	Ledeng meteran	Air isi ulang	Air kemasan bermerk
labasang	1	12	9	45	10	69	38	5	12	4	1
aka aka	0	0	0	6	1	68	30	0	0	20	0
lemo	0	0	0	0	19	47	140	2	0	1	0
limboro	0	0	2	28	0	3	7	0	0	0	0
bulung	0	0	1	5	0	61	9	0	0	0	0
TOTAL	1	12	12	84	30	248	224	7	12	25	1

Tabel 26. Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Tonrolima

RW	Bahan Bakar Masak Keluarga							
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	arang	briket	minyak tanah	gas kota/biogas	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Labasang	5	7	0	0	0	0	191	3
Aka-aka	0	1	0	0	0	0	124	0
Lemo	1	0	0	0	0	1	200	7
Limboro	0	0	0	0	0	0	40	0
Bulung	1	3	1	0	0	0	70	1
TOTAL	7	11	1	0	0	1	625	11

**Gambar 62.** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Tonrolima**Tabel 27.** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Tonrolima

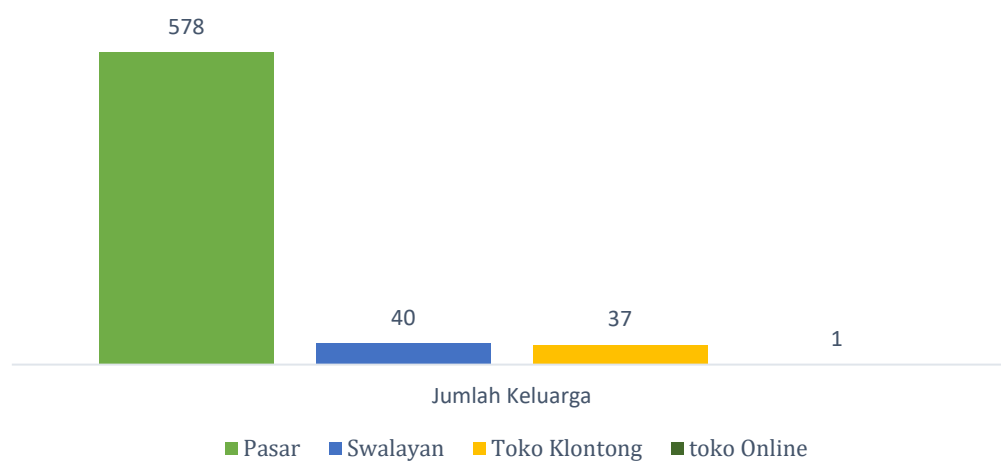
RW	Frekuensi Makan (Kali)			
	> 3x makan	3x makan	2x makan	1x makan
Labasang	1	168	36	1
Aka aka	2	81	42	0
Lemo	0	206	3	0
Limboro	1	38	1	0
Bulung	3	73	0	0
TOTAL	7	566	82	1



Gambar 63. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Tonrolima

Tabel 28. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Tonrolima

RW	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Labasang	108	6	92
Aka aka	97	24	4
Lemo	196	7	6
Limboro	13	23	4
Bulung	8	6	62
TOTAL	422	66	168



Gambar 64. Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Tonrolima

Tabel 29. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Tonrolima

RW	lokasi belanja kebutuhan pokok			
	Pasar	Swalayan	Toko Klontong	toko Online
Labasang	202	4	0	0
Aka aka	124	1	0	0
Lemo	171	1	36	1
Limboro	40	0	0	0
Bulung	41	34	1	0
TOTAL	578	40	37	1

Tabel 30. konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Tonrolima

Dusun	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Beras (liter)	6387	3248	6161.5	1129	1250	18175.5
Biskuit (gram)	57834	7513	18654	5800	4053	93854
Jagung (kg)	14	101	175.25	25	42	357.25
Kentang (kg)	6	33	9	3	26	77
Mie (bks)	1689	1468	2450	429	553	6589
Roti Tawar (bks)	19	17	10	8	24	78
Singkong (kg)	20	73	164.5	4	36	297.5
Sukun (kg)	3	53	24	2	0	82
beras ketan (kg)	7	96	56.5	4	5	168.5

Tabel 31. Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Tonrolima

Dusun	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Daging Sapi (kg)	2	26	0	1	5	34
Daging Ayam (kg)	218	111	62.75	27	26	444.75
Daging Babi (kg)	1	0	5	0	0	0
Ikan Segar (kg)	1159	1506	1528	136	475	4804
Ikan Kering Asin (kg)	673	464	415.5	64	194	1810.5
Telur Ayam (kg)	463	456.5	384	69	339	1711.5

Tabel 32. Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Tonrolima

Dusun	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Kacang Hijau (kg)	3	22	24.95	0	10	59.95
Kacang Kedelai (kg)	10	19	0	0	5	34
Kacang Merah (kg)	4	11	0	0	0	15
Kacang Mete (kg)	9	8	0	0	8	25
Tahu (bks)	885	578	1182	80	253	2978
Tempe (bks)	2093	1006	4348	208	438	8093

Tabel 33. Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Tonrolima

RW	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Bayam (ikat)	480	598	223.5	79	60	1440.5
Kangkung (ikat)	532	972	332.5	76	262	2174.5
Sawi (ikat)	75	82	28	34	94	313
Terong (kg)	77.5	97	256	43	203	676.5
Oyong (kg)	5	4	19	0	0	28

RW	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Daun Singkong (ikat)	372	127	423	128	31	1081
Daun Ubi (ikat)	386	23	6	8	26	449

Tabel 34. Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Tonrolima

Dusun	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Jeruk (kg)	45	89	193.75	12	0	339.75
Mangga (kg)	13	154	104.25	11	0	282.25
Pepaya (kg)	47	150	201	33	11	442
Pisang (kg)	353	332	707	55	32	1479
Alpukat (kg)	7	25	11.5	3	0	46.5
Semangka (kg)	13	128	61	13	0	215
Melon (kg)	2	8	0	0	0	10

Tabel 35. Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Tonrolima

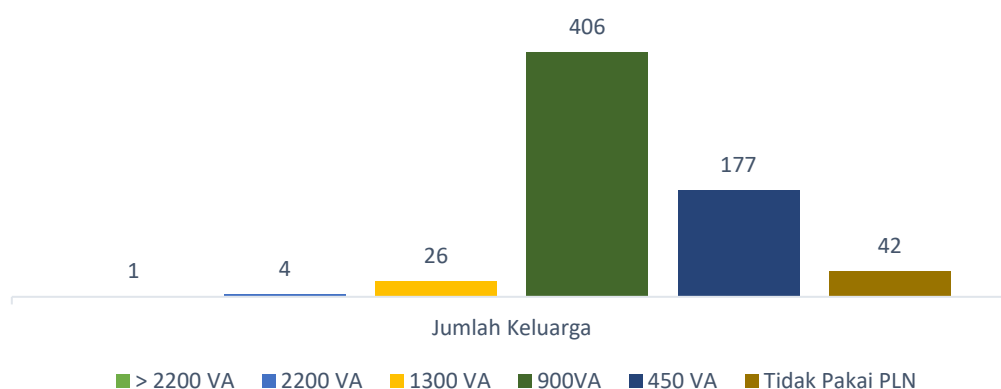
Dusun	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Cabai (kg)	337.5	493.5	330.35	64	158.1	1383.45
Bawang Merah (kg)	353	459.5	315.5	57	253	1438
Bawang Putih (kg)	336.4	422.5	152.45	26.5	149	1086.85

Tabel 36. Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Tonrolima

Dusun	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Minyak Goreng (liter)	818.5	474	860	140	367	2659.5
Gas (kg)	1159	894	1117	266	454	3890
Garam (gram)	89363	33850	107982	14140	51265	296600
Gula (kg)	453.5	349	703.5	80.5	401	1987.5

Tabel 37. Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Tonrolima

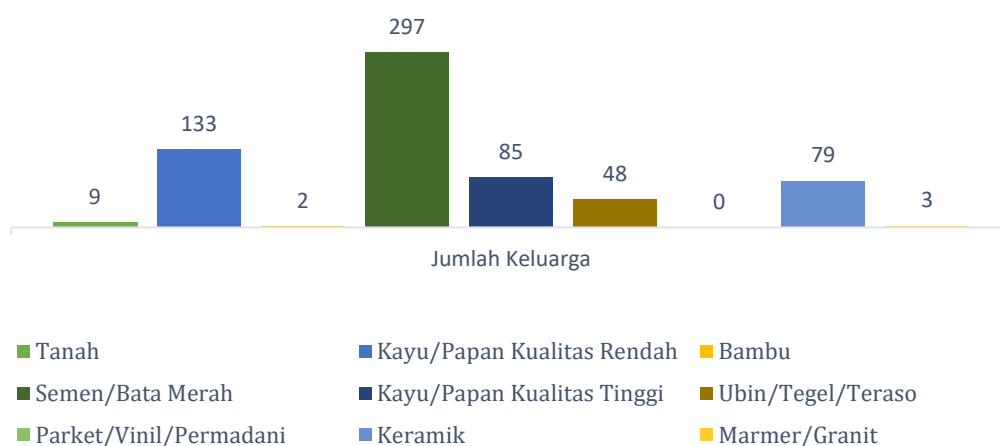
Dusun	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Susu (gelas)	870	898	355	52	256	2431
Teh (gelas)	1699	1335	2987	251	611	6883
Kopi (gelas)	5163	4457	10983	1699	1961	24263
Rokok (bks)	3861	2277	3094	710	1083	11025



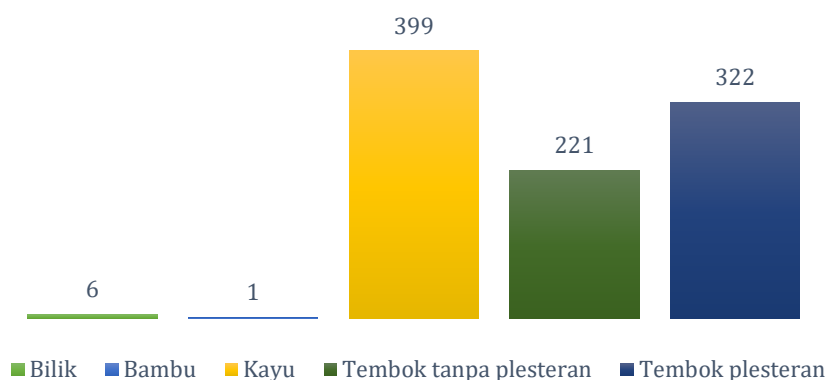
Gambar 65. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Tonrolima

Tabel 38. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Tonrolima

Dusun	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
labasang	0	4	14	127	35	26
aka aka	1	0	6	96	21	1
lemo	0	0	4	97	96	12
limboro	0	0	2	35	2	1
bulung	0	0	0	51	23	2
TOTAL	1	4	26	406	177	42

**Gambar 66.** Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Tonrolima**Tabel 39.** Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Tonrolima

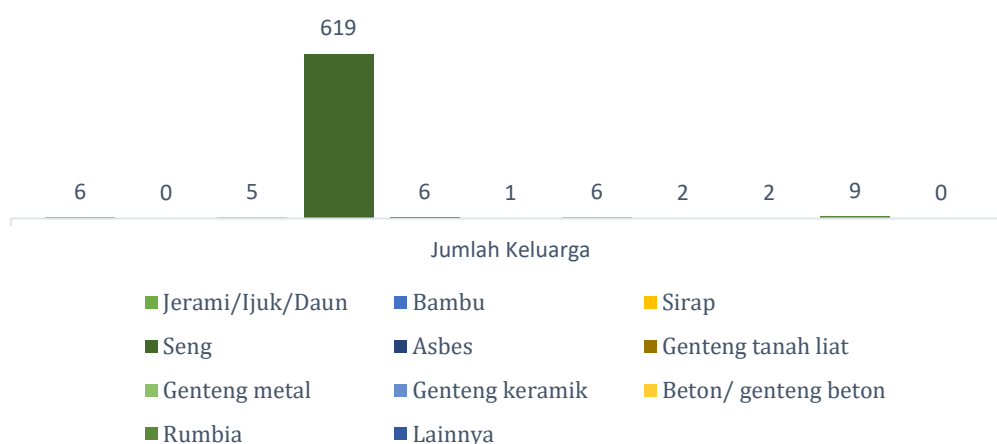
Dusun	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Tanah	2	2	2	2	1	9
Kayu/Papan Kualitas Rendah	39	13	73	1	7	133
Bambu	0	0	0	0	2	2
Semen/Bata Merah	97	43	111	25	21	297
Kayu/Papan Kualitas Tinggi	27	15	15	5	23	85
Ubin/Tegel/Teraso	8	39	1	0	0	48
Parket/Vinil/Permadani	0	0	0	0	0	0
Keramik	32	13	6	7	21	79
Marmer/Granit	1	0	1	0	1	3



Gambar 67. Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Tonrolima

Tabel 40. Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Tonrolima

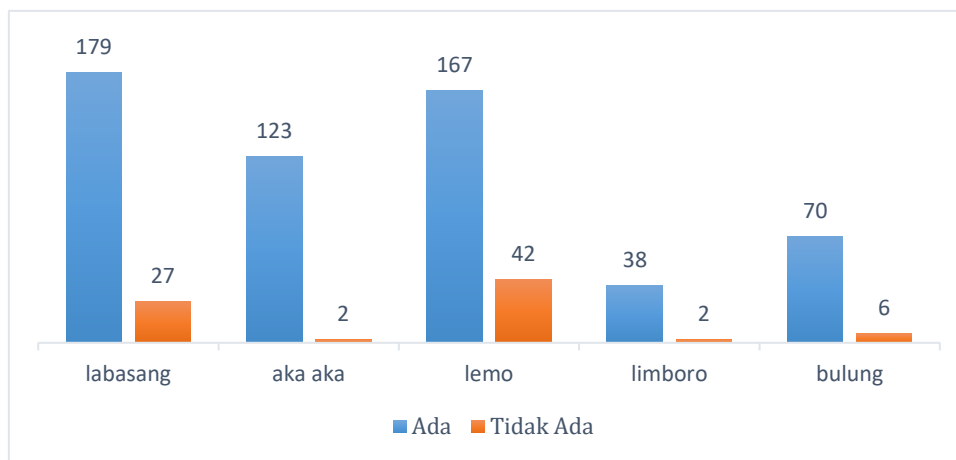
Dusun	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Jerami/Ijuk/Daun	3	0	1	0	2	6
Bambu	0	0	0	0	0	0
Sirap	4	0	0	0	1	5
Seng	195	112	202	38	72	619
Asbes	0	0	3	2	1	6
Genteng tanah liat	0	0	1	0	0	1
Genteng metal	0	6	0	0	0	6
Genteng keramik	0	2	0	0	0	2
Beton/ genteng beton	2	0	0	0	0	2
Rumbia	2	5	2	0	0	9
Lainnya	0	0	0	0	0	0



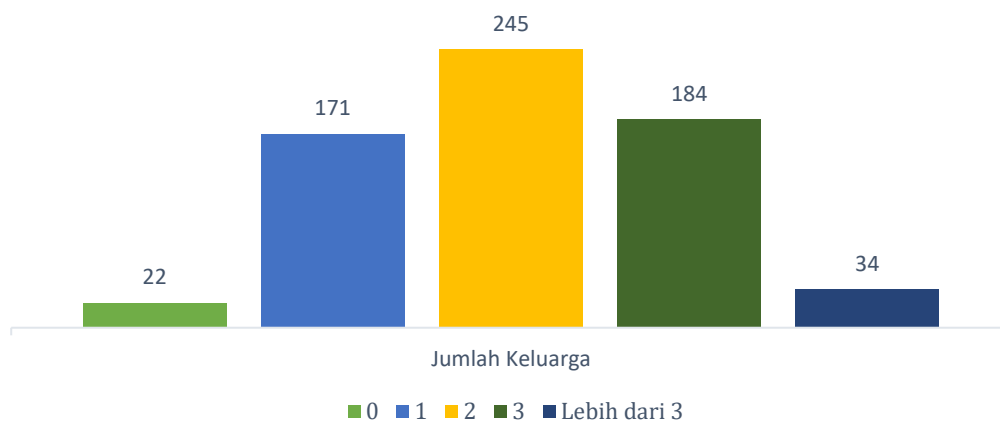
Gambar 68. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Tonrolima

Tabel 41. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Tonrolima

Dusun	labasang	aka aka	lemo	limboro	bulung	TOTAL
Jerami/Ijuk/Daun	3	0	1	0	2	6
Bambu	0	0	0	0	0	0
Sirap	4	0	0	0	1	5
Seng	195	112	202	38	72	619
Asbes	0	0	3	2	1	6
Genteng tanah liat	0	0	1	0	0	1
Genteng metal	0	6	0	0	0	6
Genteng keramik	0	2	0	0	0	2
Beton/ genteng beton	2	0	0	0	0	2
Rumbia	2	5	2	0	0	9
Lainnya	0	0	0	0	0	0



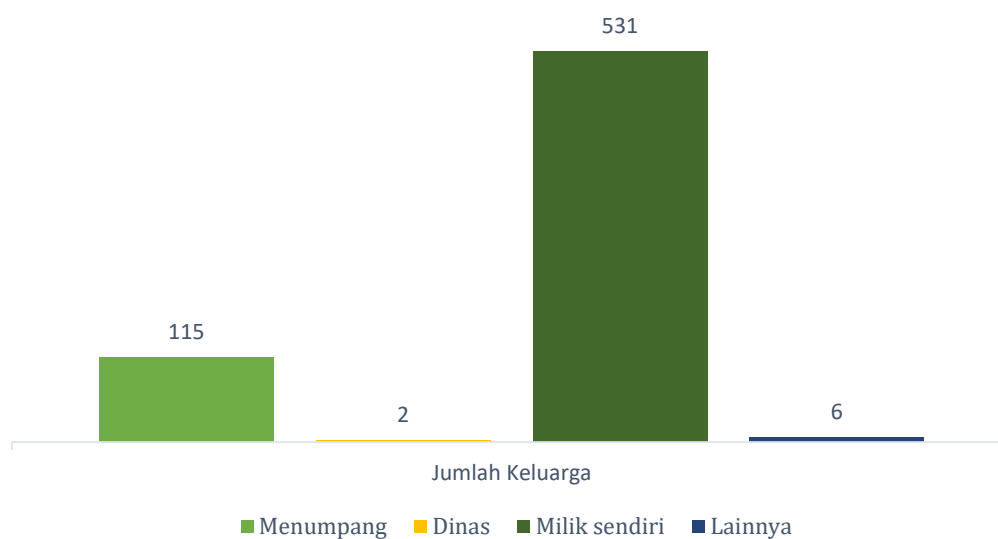
Gambar 69. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Tonrolima



Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Tonrolima

Tabel 42. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Tonrolima

Dusun	Jumlah Kamar Tidur di Rumah				
	0	1	2	3	Lebih dari 3
Labasang	17	53	62	64	10
Aka aka	0	33	60	29	3
Lemo	4	49	71	72	13
Limboro	0	11	14	10	5
Bulung	1	25	38	9	3
TOTAL	22	171	245	184	34

**Gambar 71** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Tonrolima**Tabel 43.** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Tonrolima

Dusun	Status Kepemilikan Rumah yang Ditinggali				
	Menumpang	Kontrak/sewa	Dinas	Milik sendiri	Lainnya
Labasang	39	1	1	163	2
Aka aka	11	0	0	114	0
Lemo	52	1	1	153	2
Limboro	5	0	0	35	0
Bulung	8	0	0	66	2
TOTAL	115	2	2	531	6

S E L A T M A K A S S A R



 **DATA DESA**
PRESISI
LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Tonrolima, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is visible in the upper and right portions of the frame. The text is overlaid on the image.

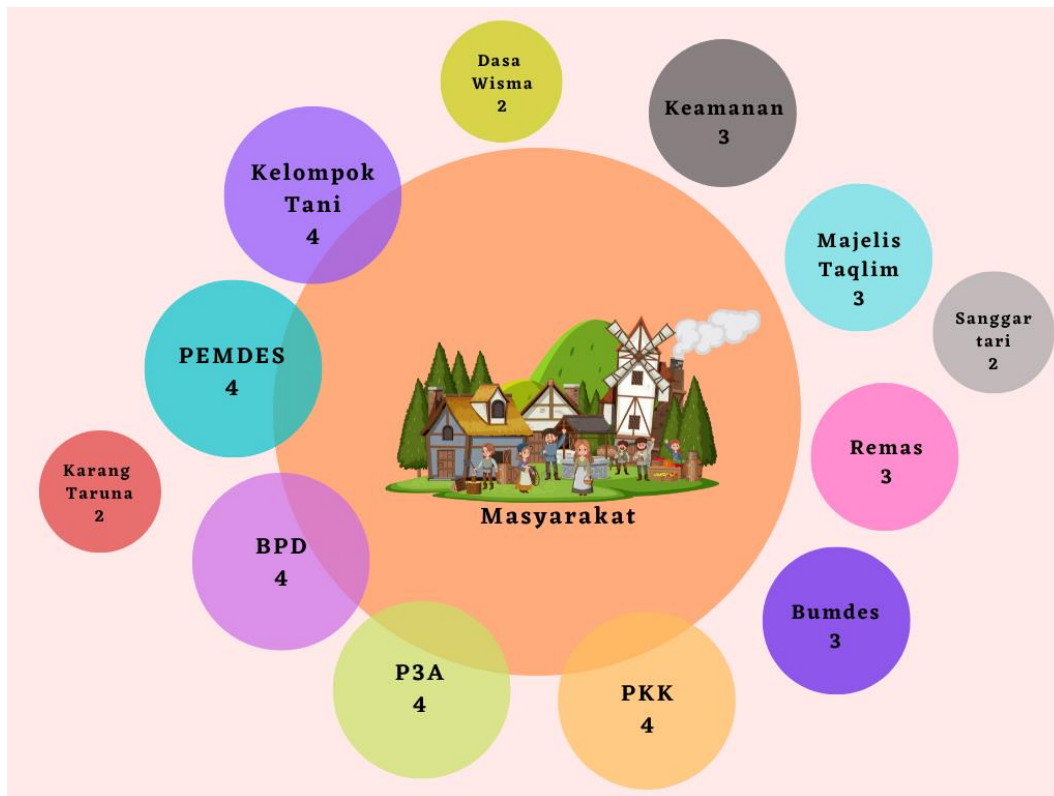
Bagian 9 DATA SOSIAL

Desa Tonrolima Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

9.1 Kelembagaan Desa (Diagram *Venn*)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Tonrolima Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Tonrolima maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Tonrolima.



Gambar 72. Diagram *venn* kelembagaan Desa Tonrolima

Berdasarkan **Gambar 72.** Diagram *venn* kelembagaan Desa Tonrolima yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa terdapat 12 lembaga lokal yang terdapat di Desa Tonrolima Secara kelembagaan pemerintahan Desa Tonrolima berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kesiapsiagaan pemerintah desa dalam melayani kepentingan masyarakat. Adapun BPD di Desa Tonrolima juga memiliki pengaruh yang besar dalam pengawasan pemerintahan desa, serta memiliki hubungan dekat dengan masyarakat. Dasawisma memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat dan cukup memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat desa dengan berbagai program yang dijalankan. Kelompok P3A juga salah satu kelompok yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat hal ini dikarenakan kelompok P3A merupakan

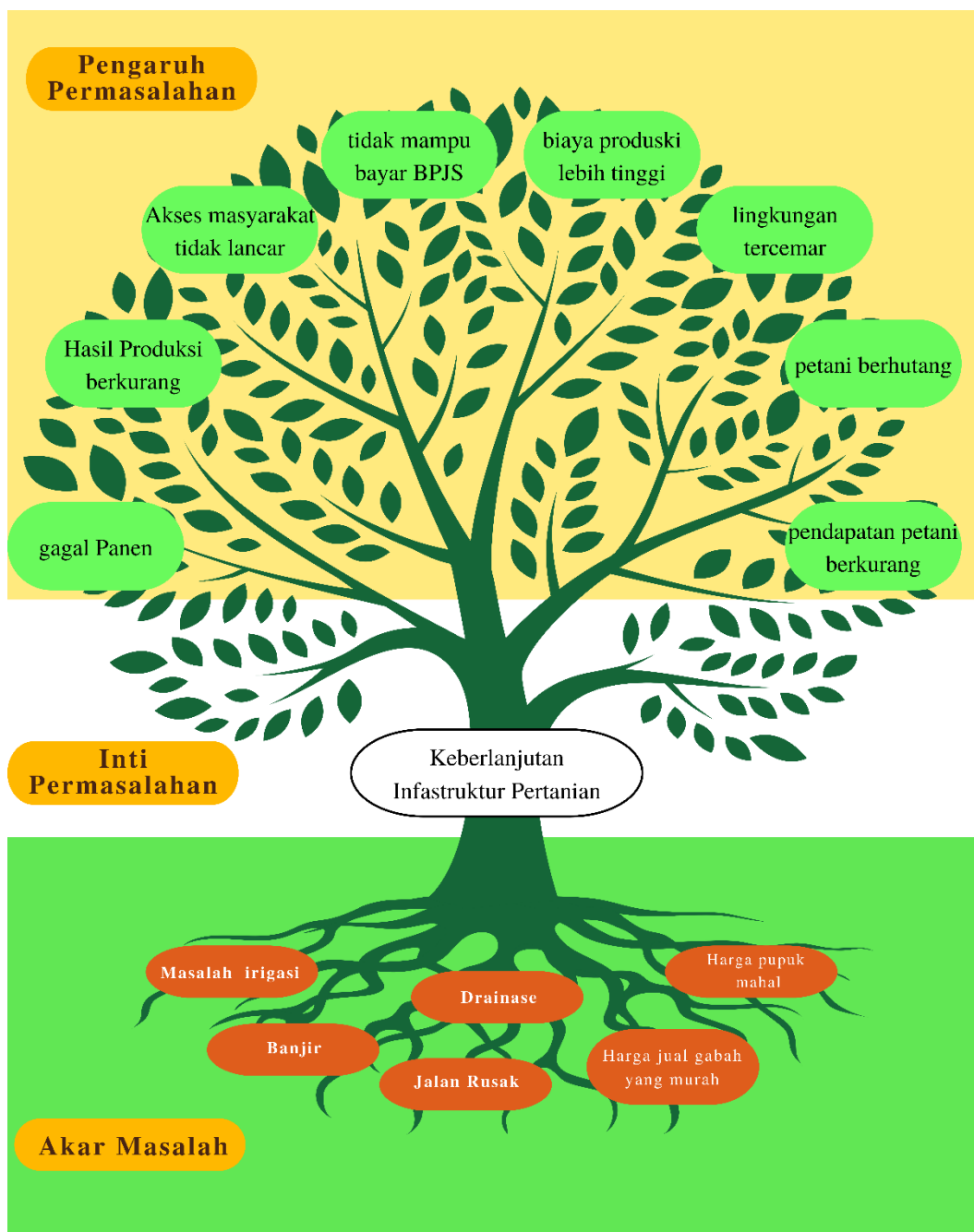
Lembaga yang mengelolah irigasi yang menjadi wadah air bagi petani di Desa Tonrolima.

Kelembagaan PPK juga memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat di Desa Tonrolima dengan kegiatan pemberdayaan keluarga yang di inisiasi oleh ibu – ibu PPK. Selanjutnya kelompok tani juga memiliki kedekatan dengan Pempdes dan berpengaruh pada masyarakat Desa Tonrolima. Karang taruna yang mewadahi kegiatan kepemudaan di Desa Tonrolima juga memiliki pengaruh yang besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Selain itu keamanan juga memiliki pengaruh di masyarakat Desa Tonrolima. Selanjutnya BUMDES juga memiliki pengaruh besar dan memiliki kedekatan dengan masyarakat. Remas atau remaja masjid juga memiliki pengaruh terhadap masyarakat di Desa Tonrolima dengan kegiatan keagamaan. Selain kegiatan keagamaan dari remas, Lembaga Majelis Taqlim yang didominasi oleh ibu – ibu Desa Tonrolima juga memiliki pengaruh cukup besar di masyarakat dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian. Sanggar tari juga berpengaruh di masyarakat Desa Tonrolima dengan kegiatan yang mengembangkan potensi generasi muda di Desa Tonrolima.



9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Tonrolima Adapun pohon masalah Desa Tonrolima tersaji pada **Gambar 73**.



Gambar 73. Pohon masalah Desa Tonrolima

Berdasarkan **Gambar 73**. Pohon masalah Desa Tonrolimayang merupakan hasil FGD FGD dapat diketahui bahwa masalah utama yang terjadi

di Desa Tonrolima adalah masalah keberlanjutan pertanian. Masalah keberlanjutan pertanian tersebut disebabkan oleh akar masalah yang terjadi di Desa Torolima Akar masalah pertama yaitu jalan yang rusak sehingga menyebabkan produk hasil pertanian membutuhkan biaya transportasi yang ekstra agar hasil panen bisa diangkut menuju pasar pertanian. Kedua banjir, mengakibatkan gagal panen sehingga banyak petani yang mengali kerugian akhirnya banyak petani melakukan peminjaman. Ketiga harga pupuk yang mahal sehingga produksi petani semakin menurun akibatnya hasil pendapatan menurun. Masalah irigasi irigasi yang belum memadai bagi usaha tani padi sawah. Hal tersebut menyebabkan petani sulit mengontrol jumlah debit air yang masuk ke areal persawahan. Harga gabah yang murah, anjloknya harga komoditas pertanian yang diusahakan oleh masyarakat mengakibatkan kerugian yang cukup besar dan menjadikan pendapatan petani rendah. Berdasarkan akar masalah tersebut maka memiliki dampak berupa tingkat produktivitas tanaman rendah. Selain itu, manajemen kelompok tani juga tidak mumpuni. Daya beli yang rendah juga terjadi sebagai akibat dari akar masalah yang terjadi. Semua permasalahan yang dihadapi petani sangat berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat petani yang rendah.

9.3 Kalender Musim

Pada aspek pertanian, kalender musim Desa Tonrolima berpatokan pada komoditas pertanian yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas padi menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat. Berdasarkan waktu, kegiatan usaha tani padi dalam satu tahun dilaksanakan empat kali panen dan tiga kali penanaman. Adapun pelaksanaan waktu panen di Desa Tonrolima pada bulan Maret, April, September, dan Oktober dalam satu tahun. Kemudian untuk waktu penanaman dilaksanakan pada bulan Mei, November, dan Desember dalam satu tahun.

Selain tanaman semusim, Desa Tonrolima juga menghasilkan komoditas tanaman perkebunan seperti jagung, cabai dan timun. Tanaman jagung menjadi salah satu komoditas perkebunan utama di Desa Tonrolima yang memiliki masa panen sepanjang tahun. Pelaksanaan waktu panen tanaman jagung di Desa Tonrolima terdapat pada bulan maret dan September, sedangkan untuk penanaman Kembali terjadi pada bulan Mei dan Desember. Selanjutnya tanaman cabai juga menjadi komoditas di Desa Tonrolima, pelaksanaan panen cabai terjadi pada bulan Januari, April, Mei, dan Desember. Untuk pelaksanaan penanaman cabai terjadi pada bulan Januari, Februari, dan September. Selain itu timun juga menjadi jenis tanaman di Desa Tonrolima pelaksanaan panen untuk tanaman timun terjadi pada bulan Januari, Februari,

Juli dan Agustus. Sedangkan proses penanaman dilaksanakan pada bulan Februari dan September.

Pada aspek peternakan di Desa Tonrolima terdapat beberapa jenis hewan peliharaan. Itik menjadi salah satu hewan peliharaan yang mendominasi di Desa Tonrolima. Pelaksanaan panen/jual itik terjadi pada bulan Maret, April, September dan Oktober. Selain itu ada hewan peliharaan seperti kambing dan sapi. Untuk kambing pelaksanaan panen/jual terjadi pada bulan Mei dan Juni. Selanjutnya untuk peliharaan sapi pelaksanaan Panen/jual terjadi pada bulan Mei.

Pada Aspek sosial-budaya, ada beberapa indikator penting dalam pendataan yaitu kegiatan hari besar, Pendidikan, BPJS. Berdasarkan hasil FGD perayaan hari besar di Desa Tonrolima yang rutin di gelar setiap tahun yaitu, pertama, kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW selalu dilaksanakan pada bulan Mei dengan jumlah pengeluaran rata-rata per rumah tangga Rp. 1.000.000. Selain itu, kegiatan peringatan hari raya Idul Fitri biasanya terjadi pada bulan Mei dengan jumlah pengeluaran per rumah tangga Rp. 1.000.000. selanjutnya peringatan hari Raya Idul Adha dengan jumlah pengeluaran per keluarga Rp.1000.000. Kegiatan pesta panen terjadi pada bulan Juni dengan jumlah pengeluaran Rp.15.000.000. Selantujtnya pada indikator Pendidikan, pengeluaran untuk pendidikan masyarakat Desa Tonrolima terjadi pada bulan Juni dan Juli dengan jumlah Rp.700.000. berikutnya untuk BPJS masyarakat Desa Tonrolima mengeluarkan anggaran sebesar Rp.35.000 per bulan dalam satu tahun.

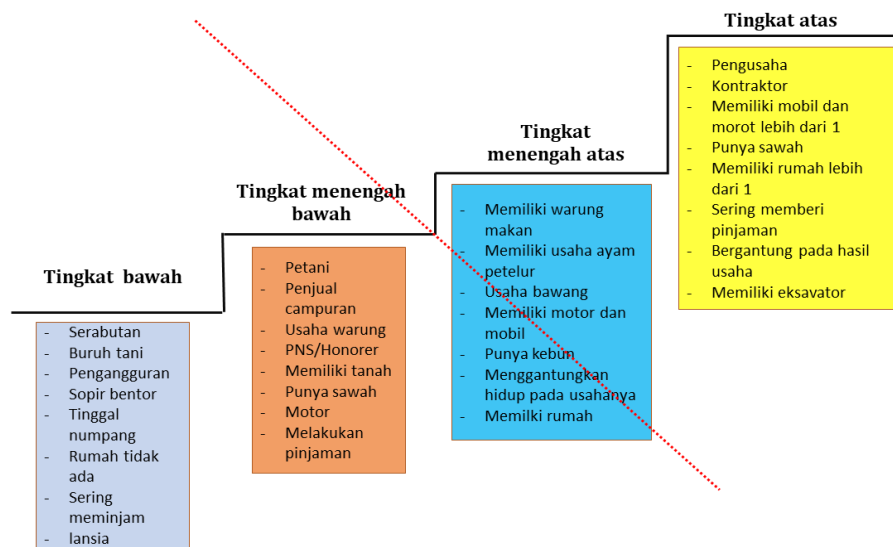
Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Desa Tonrolima terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek pertanian, peternakan dan aspek sosial budaya. Adapun Kalender Musim Desa Tonrolima tersaji pada **Tabel 44**.



Tabel 44. Kalender Musim Desa Tonrolima

Peristiwa		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Oktr	Nov	Des
Pertanian	Padi			Panen	panen	Tanam				Panen	Panen	Tanam	Tanam
	Jagung			Panen		Tanam				Panen			Tanam
Perkebunan	Cabai	Panen/tanam	Tanam		Panen	Panen				Tanam			Panen
	Timun	panen	Panen			Tanam	Tanam	Panen	Panen			Tanam	Tanam
	K.P					Tanam	Tanam		Panen	Panen			
	Itik			Panen	Panen					panen	Panen		
Peternakan	Kambing					Jual	Jual						
	Sapi					Jual							
	Pendidikan						Rp.700.00	Rp.700.000					
Sosial dan Budaya	BPJS	Rp.35.500	Rp.35.500	Rp.35.500	Rp.35.500	Rp.35.500	Rp.35.500	Rp.35.500	Rp.35.500	Rp.35.500	Rp.35.500	Rp.35.500	Rp.35.500
	Pesta Panen							Rp.15.000.000					
	Idul Fitri					Rp.1.000.000							
	Idul Adha							Rp.1.000.000					
	Maulid Nabi Saw					Rp.1.000.000							

9.4 Stratifikasi Sosial



Gambar 73. Stratifikasi Sosial Desa Tonrolima

Stratifikasi sosial merupakan penggolongan kelompok masyarakat dalam berbagai lapisan-lapisan tertentu. Menurut etimologi bahasa, stratifikasi berasal dari bahasa Yunani yakni *stratum*, yang berarti lapisan. Para ahli mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam lapisan kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) dengan perwujudannya adalah kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. **Pada Gambar 73** menunjukkan bahwa terdapat 4 lapisan penggolongan masyarakatnya di Desa Tonrolima yaitu 1) Tingkat bawah (miskin), 2) Tingkat menengah bawah (merasa cukup), 3) Tingkat menengah atas (pra sejahtera), 4) Tingkat atas (sejahtera).

Adapun lapisan tingkat bawah menurut masyarakat indikator yang masuk pada lapisan ini antara lain: masyarakat yang pekerjaannya serabutan, buruh tani, pengangguran, dan sopir bentor. Pada lapisan ini masyarakat tidak memiliki rumah dan tinggal menumpang serta sering melakukan pinjaman. Pada lapisan ini dapat berubah dan naik pada lapisan selanjutnya jika pemerintah memberikan program bantuan usaha.

Pada lapisan selanjutnya yaitu tingkat menengah bawah. Masyarakat pada lapisan ini memiliki pekerjaan petani, penjual campuran, usaha warung dan PNS/honorer selain itu memiliki tanah dan sawah serta motor dan melakukan pinjaman.

Selanjutnya pada lapisan tingkat menengah atas masyarakat di Desa Tonrolima pada lapisan ini memiliki pekerjaan seperti usaha warung, memiliki usaha ayam petelur, dan usaha bawang. Selanjutnya masyarakat pada lapisan

ini memiliki aset seperti motor, mobil, kebun dan rumah, masyarakat pada lapisan ini sering menggantungkan hidup pada usahanya.

Masyarakat pada lapisan tingkat atas di Desa Tonrolima memiliki pekerjaan seperti pengusaha dan kontraktor. Aset yang dimiliki pada lapisan ini yaitu memiliki sawah dan kebun, mobil dan motor lebih dari satu, rumah lebih dari satu, memiliki ekskavator. Masyarakat pada lapisan ini sering memberikan pinjaman. Perubahan stratifikasi sosial di Desa Tonrolima terjadi jika ada bantuan dari pemerintah.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Tonrolima dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Desa Tonrolima secara luasan mencapai 1.113,12 hektar, yang terdiri dari lima dusun. Wilayah sawah merupakan area yang paling luas, yaitu sekitar 945.92 hektar. Untuk kebun campuran terdiri dari perkebunan kelapa, rambutan, pisang, manga dll dengan luas, yaitu 0.01 hektar.
- Secara demografi di Desa Tonrolima terdiri dari 656 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 2.273 jiwa dan perempuan sebanyak 1.133 jiwa, laki-laki sebanyak 1.140 jiwa. Piramida penduduk Desa Tonrolima menggambarkan bahwa terdapat 1.555 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 599 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Tonrolima bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi lebih dari 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Tonrolima terbagi dalam 8 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, dan D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Tonrolima sebanyak 2.273 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 398 jiwa (17.51 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 7 jiwa (0.31 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Tonrolima terdapat 703 jiwa (30.93 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 758 jiwa (33.35 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 304 jiwa (13.37 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 69 jiwa (3.04 %) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 34 jiwa (1.50 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 957 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 1.030 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 174 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 109 jiwa sebagai PUIK Negara dan 3 jiwa sebagai PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Tonrolima terbagi dalam 14 kategori keikutsertaan, yakni LSM/ NGO, Kelompok Tani, Kelompok Buruh, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling, musdes/musdus, dan kelompok seni budaya.

Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Tonrolima yakni sebanyak 656 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Tonrolima sebanyak 165 keluarga. Pada kategori keikutsertaan LSM/ NGO, Dusun Labasang menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota LSM/NGO yakni sebanyak 1 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh, Dusun Labasang dan Aka – aka menjadi dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni Labasang sebanyak 3 dan Aka – aka sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ORMAS/ORMAS Keagamaan, Dusun Labasang dan Bulung menjadi dusun yang penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni Labasang sebanyak 1 dan Bulung sebanyak 2 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, Dusun Lemo juga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota koperasi/ Lembaga ekonomi lokal yakni sebanyak 10 keluarga.

Berbeda dengan kategori keikutsertaan lainnya, pada kategori keikutsertaan pada kelompok pengajian, Dusun Lemo jumlah 10 keluarga, Dusun Bulung 2 keluarga, diikuti Dusun Labasang sebanyak 1 keluarga. Sisi lain, pada kategori keikutsertaan SISKAMLING , Dusun Aka – aka memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 8 keluarga, diikuti Dusun Labasang sebanyak 2 keluarga. Pada kategori keikutsertaan Kelompok tani, Dusun Lemo menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota Kelompok tani yakni sebanyak 89 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan LSM/NGO, Dusun Labasang memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 1 keluarga. Adapun kategori kelompok buruh, Dusun Labasang memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 3 keluarga, diikuti Dusun Aka-aka sebanyak 1 keluarga

- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Tonrolima dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 9 keluarga yang membuang sampah di sungai, 615 keluarga yang membakar sampahnya, 22 keluarga yang mengubur sampah, dan 10 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021a. Kabupaten Tapanuli Utara Dalam Angka 2021. Tapanuli Utara.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.

- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.
- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigenous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.

- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, *et al.* 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.
- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”

Dr. Sofyan Sjaf





- PEMERINTAH PROVINSI -
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**